

DINASTI GIRINDRAWARDHANA DYAH RANAWIJAYA DALAM KAJIAN PRASASTI PETAK TAHUN 1486 M.

ARIAN MARDIANSYAH PUTRA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: arianputra@mhs.unesa.ac.id

NASUTION

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : nasution@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis Dinasti Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dari beberapa buah prasasti yang berasal dari periode Majapahit akhir. 2) Bagaimanakah hubungan Dinasti Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dengan raja – raja Majapahit sebelumnya. Sumber utama yang digunakan adalah prasasti – prasasti seperti Prasasti Petak, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) I, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) III. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis adalah data observasi dilapangan yaitu di Dusun Dukuh, Desa Petak, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Hasil Penelitian menolak anggapan bahwa tokoh Girindrawardhana Dyah Ranawijaya merupakan penguasa baru di kerajaan Majapahit dari dinasti baru – Dinasti Girindrawardhana – pada periode Majapahit akhir. Melainkan Raja – raja Majapahit akhir memakai nama gelar Girindrawardhana yang berarti “Penerus Girindra”. Mereka masih keturunan raja – raja majapahit sebelumnya. Dengan demikian, di Kerajaan Majapahit hanya ada satu dinasti yang berkuasa, yaitu Dinasti Girindra (Girindrawansa) atau Dinasti Rajasa (Rajawansa) yang didirikan oleh Sri Rangah Rajasa Bhattara San Amurwabhumis alias Ken Arok. Raja-raja Majapahit akhir memakai nama dengan sebuah gelar Girindrawardhana yang berarti “penerus Girindra”.

Kata kunci: Masa Akhir Majapahit, Girindrawardhana, Prasasti Petak.

Abstract

The aims of this study are: 1) to analyze the Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dynasty from several inscriptions from the late Majapahit period; 2) How is the relationship between the Girindrawardhana Dyah Ranawijaya dynasty and the previous kings of Majapahit. The main sources used are inscriptions such as the Petak Inscription, the Trailokyapuri (Jiyu) I Inscription, the Trailokyapuri (Jiyu) II Inscription, and the Trailokyapuri (Jiyu) III Inscription. The primary source obtained by the author is observational data in the field, namely Dusun Hamlet, Petak Village, Pacet District, Mojokerto Regency. The results of the study reject the notion that the figure of Girindrawardhana Dyah Ranawijaya is the new ruler of the Majapahit kingdom from the new dynasty - the Girindrawardhana Dynasty - in the late Majapahit period. But the later kings of Majapahit used the title name Girindrawardhana which means "Successor of Girindra". They are still descendants of the previous Majapahit kings. Thus, in the Majapahit Kingdom there was only one ruling dynasty, namely the Girindra Dynasty (Girindrawansa) or the Rajasa Dynasty (Rajawansa) which was founded by Sri Rangah Rajasa Bhattara San Amurwabhumis alias Ken Arok. Later Majapahit kings adopted a name with a title Girindrawardhana which means "successor of Girindra".

Keywords: End of Majapahit Period, Girindrawardhana, Petak Inscription.

PENDAHULUAN

Dalam seluruh periode sejarah kuno Indonesia, kita mendapatkan banyak bagian - bagian yang masih samar - samar, gelap serta adanya kekosongan - kekosongan dan bagianbagian yang masih fragmentaris¹. Hal ini menyebabkan tidak dapat diketahuinya gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang perjalanan sejarah bangsa Indonesia dengan segala aspek kegiatannya pada masa lampau. Di antara kekosongan kekosongan dan bagian bagian yang masih gelap itu, periode Majapahit akhir adalah yang harus mendapat perhatian. Selama masalah ini belum terpecahkan, maka keadaan sejarah Majapahit akhir tetap berada dalam kegelapan.

Kita telah mengenal Kerajaan Majapahit sebaga salah satu kerajaan besar di Indonesia pada masa lampau Kerajaan ini telah mencapai puncak kebesaran dan kemasannya pada abad XIV, yaitu pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Pada masa itu, kekuasaan dan kebesaran Kerajaan Majapahit sangat luas. Kerajaan ini memiliki pengaruh di seluruh Nusantara, bahkan terhadap negara - negara tetangganya di Asia Tenggara. Akan tetapi setelah berada di bawah kekuasaan raja - raja penggantinya, Kerajaan Majapahit berangsur - angsur mulai mengalami masa kesuramannya. Kebesaran dan kekuasaan Kerajaan Majapahit berangsur - angsur mulai hilang. Akhirnya, Kerajaan Majapahit runtuh. Namun demikian, bersamaan dengan berlangsungnya proses keruntuhan Kerajaan Majapahit muncul kekuatan - kekuatan baru di daerah pasisir utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kekuatan -kekuatan baru ini secara bertahap dapat menggantikan peranan dan kedudukan Kerajaan Majapahit. Kekuatan baru ini adalah Kerajaan Islam Demak.

Pada masa mulai mundurnya kebesaran dan kekuasaan Kerajaan Majapahit dalam arena sejarah kuno Indonesia, yang bersamaan dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru di daerah pesisir, kita banyak mendapatkan bagian bagian yang masih gelap dan kekosongan - kekosongan yang belum diketahui sama sekali. Oleh karena itu, kita memiliki pengetahuan yang kurang tentang sejarah kuno Indonesia. Selain itu, kita belum mendapatkan gambaran menyeluruh tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada saat - saat menjelang dan sedang berlangsungnya proses perubahan sosial budaya, yakni dari tradisi yang bercorak Hindu-Buddha ke tradisi bercorak Islam.

Pada masa Majapahit akhir, masalah masalah yang sangat menonjol dan menarik perhatian ialah sekitar munculnya tokoh Girindrawardhana.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses untuk sejarawan dalam meneliti dan menyusun sejarah guna mendapatkan suatu fakta. Metode penelitian sejarah mempunyai

empat tahapan proses yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan).

Tahapan pertama yaitu heuristik yang sebagai proses mencari dan menemukan sumber sejarah yang diperlukan dan dianggap baik untuk sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer berupa sebuah keterangan dari prasasti - prasasti seperti Prasasti Petak, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) I, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) II, Prasasti Trailokyapuri (Jiyu) III.

Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber dan bertujuan untuk menyeleksi data menjadi sebuah fakta. Pada tahapan ini penulis mencari fakta dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis adalah data observasi dilapangan yaitu di Dusun Dukuh, Desa Petak, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Observasi ini dikatakan sumber primer karena saat observasi langsung kelapangan untuk pencarian sumber primer berupa prasasti. Menjadikan keabsahan informasi yang didapat lebih akurat.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta. Hubungan antar fakta adalah yang berhasil di interprestasikan penulis adalah bahwa dengan langsung terjun ke lapangan mengakibatkan bertambahnya fakta - fakta yang baru mengenai tempat maupun sumber yang akan didapat dan dijadikan sumber oleh penulis.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. Hasil penelitian disajikan dengan bahasa yang mudah dan sesuai dengan bahasa penulisan. Berdasarkan informasi dan data-data yang diperoleh dan diinterpretasikan, maka dalam hal penulisan haruslah dilakukan secara kronologis (berurutan). Sehingga dalam tahap ini yang nantinya menjadi tahap akhir yang dilakukan dari proses penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Majapahit adalah nama yang tidak asing lagi dalam perjalanan panjang sejarah Indonesia. Majapahit terhitung sebagai salah satu kerajaan terlama dalam periode klasik Hindu - Buddha yang pernah berdiri di Nusantara. Dampak dari rentang waktu yang panjang tersebut memunculkan sebuah gambaran kembali tentang dinamika kehidupan yang kompleks dan melahirkan perjalanan sejarah yang fluktuatif.

Kemegahan, kerayaan, pluralitas, misi diplomasi, kekayaan budaya berselingan dengan gambaran tragis pemberontakan, suksesi, perang saudara, penaklukan dan perang serta pudarnya dominasi hegemoni. Gambaran kompleks Majapahit paling tidak dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kajian dalam sejarah baik untuk kepentingan dalam membandingkan dengan masa - masa sebelumnya maupun sebagai refleksi pondasi masa kini yang merupakan masa depan Majapahit.

¹ R. Soekmono. 1963. *Ilmu Purbakala dan Sejarah Indonesia*. Jakarta : MISI

Munculnya beberapa nama raja yang mewarisi tahta di kerajaan bukan karena ikatan darah (meskipun mereka masih terikat atau saudara dekat raja) namun dengan perkawinan kiranya menjadi drama tersendiri dalam gambaran pada masa klasik ini. Perjalanan sejarah Kerajaan Majapahit telah tergambarkan dengan cukup kaya dalam sumber - sumber data tertulis baik dalam naskah maupun sumber tertulis kerajaan lain dan prasasti.

Sumber – sumber tentang sejarah kuno Indonesia tentang periode Majapahit akhir yang sampai kepada kita sedikit sekali jumlahnya, Sumber-sumber itu juga tidak semuanya dapat memberikan bahan keterangan dan pembuktian yang sangat diperlukan. Selain itu, sumber - sumber sejarah yang berasal dari periode Majapahit akhir yang dapat digunakan sedikit sekali, baik mengenai jumlahnya maupun mengenai mutunya. Dengan bantuan berbagai interpretasi dan hipotesa, dapat memberikan gambaran tentang rekonstruksi keadaan pada masa lampau di Kerajaan Majapahit, khususnya pada periode Majapahit akhir. Memang dapat dibenarkan dan diakui, bahwa penulisan sejarah lebih bersifat penafsiran bahan - bahan sejarah.

Dalam studi ini, sumber-sumber atau bahan-bahan sejarah mengenai periode Majapahit akhir yang dapat digunakan meliputi :

- 1.) Beberapa buah prasasti terutama yang berasal dari periode Majapahit sejak masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk sampai masa pemerintahan Raja Girindrawardhana Dyah Ranawijaya.
- 2.) Sumber tertulis seperti karya sastra yang berasal dari periode Majapahit dan Mataram Islam.

A.) Sumber Sejarah Pada Periode Majapahit Akhir.

1. Prasasti

Prasasti merupakan salah satu sumber tertua di Indonesia. Prasasti merupakan maklumat yang dipahatkan pada batu².

Dari semua prasasti yang digunakan sebagai sumber dalam studi mengenai beberapa masalah Majapahit akhir ini yang terpenting ialah :

1. Prasasti Surodakan (Waringinpu) berasal dari Raja Wijaya Para Krama Warddhana berangka pada tahun Saka 1369 (1447 Masehi).
2. Prasasti Trawulan III, tidak diketahui angka tahunnya.”
3. Prasasti Sendangsedati (Pamintihan) dari Raja Dyah Suraprabhawa Sri Sinha Wikra Warddhana, berangka pada tahun Saka 1395 (1473 Masehi).
4. Prasasti - prasasti Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Prasasti ini terdiri dari Prasasti Padukuhan Duku (Petak) dan Prasasti Trailokyapuri I - IV yang berasal dari tahun Saka 1408 (1486 Masehi).

Semua prasasti – prasasti tersebut memberikan bahan bahan faktual yang dapat digunakan untuk

menjelaskan gambaran sejarah khususnya pada periode Majapahit akhir.

1. *Prasasti Wariyinitu*. Prasasti tersebut merupakan Prasasti tembaga yang dikeluarkan oleh Raja Wijaya Parakrawarddhana. Prasasti ini berisi penetapan mengenai pengukuhan kedudukan perdikan dharma di Warinipitu yang bernama Rajasa Kusumapura, Prasasti ini telah dipersembahkan oleh Paduka Sri Rajasa Duhiteswari Dyah Nrtaja, yaitu nenek sang raja untuk memuliakan ayahandanya yang telah mangkat di Sunyalaya. Di samping ketetapan mengenai kedudukan sang hyang dharma di Warinipitu tersebut, kita juga mendapatkan tentenag beberapa keterangan - keterangan yang sangat penting dan terkait sehingga dapat memberikan bukti tentang sebuah gambaran mengenai keadaan politik dan susunan pemerintahan di Kerajaan Majapahit pada masa Raja Wijayaparakramawarddhana.

Dari Prasasti tersebut, kita juga mengetahui bahwa di bawah Raja Majapahit terdapat 14 orang paduka bhattara. Mereka masing - masing memerintah di sebuah wilayah atau negara daerah. Dan Disamping itu, kita juga dapat mengetahui adanya sejumlah pejabat tinggi kerajaan yang disebut Rakryan Katrini. Mereka terdiri dari Rakryan Mantri Hino, Rakryan Mantri Sirikan dan Rakryan Mantri Halu. Ada juga Rakryan ri Pakirakiran yang terdiri dari Rakryan Ranga, Rakryan Kanuruhan, Rakryan Dmun, Rakryan Tumengun dan Rakryan Mapatih. Selain itu, ada Dharmma - upapatti yang terdiri dari Samget I Kandanan Atuha, Samget i Manhuri, Samget i Pamwatan dan Samget i Kandanan Rare : Dharmma Dhyaksa rin Kasaiwan dan Dharma Dhyaksa rin Kasogatan.

1. *Prasasti Trawulan III*. Prasasti ini hanya diketemukan satu lempeng dan merupakan sebuah fragmen. Di dalam fragmen prasasti Trawulan III ini, kita mendapatkan uraian tentang empat orang raja daerah.” Keempat raja daerah tersebut antara lain ialah Bhattare Kabalan Dyah Sawitri Sri Mahamahisi, Bhattara Tumapel Dyah Suraprabhawa Sri Sihhawi Krama Warddhana, Bhattare Sinhapura Dyah Sripura Sri Rajasa Warddhanadewi dan Bhattaire Matahun Dyah Samarawijaya Sri Wijayaparakrama. Selain itu, kita juga mengetahui sebuah keterangan yang menyatakan bahwa Bhattara Tumapel Dyah Suraprabhawa adalah putra bungsu sang raja (pamunsu putra sira tkap Sri maharaja) dan Dyah Sripura Sri Rajasa Warddhanadewi adalah isteri Dyah Suraprabhawa.
2. *Prasasti Pamintihan*. Raja Dyah Suraprabhawa Sri Sinha Wikra Mawarddhana adalah raja yang telah mengeluarkan prasasti ini. Isi dari prasasti ini adalah tentang penetapan kedudukan tanah sima Pamintihan yang telah dianugerahkan kepada San Aryya Surun karena telah berbakti

² Hasan Djafar, 2001. *Pengantar Epigrafi*. Depok : Jurusan Arkeologi FIB-UI. Hal : 45.

dan berbuat jasa terhadap raja. Prasasti ini menyebutkan Dyah Suraprabhawa sebagai seorang raja yang menjadi pemimpin utama atau panji - panji dari raja - raja keturunan Raja Gunung (Sri Giripati Prasuta Bhupati Ketubhuta). Selain itu, ia juga disebut sebagai penguasa tunggal di Bumi Jawa yang terdiri dari Jangala dan Kadiri (Siratah prabhu wisesa rin bhumi jawa makaprakaran jangala mwan kadiri).

3. *Prasasti - prasasti Girindrawarddhana*. Prasasti - prasasti ini dikeluarkan oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya sehubungan dengan pengukuhan tanah - tanah untuk Sang Hyan Dharmma Trailokyapuri yang telah dianugerahkan kepada Sri Brahmaraja Gangadhara. Prasasti ini terdiri dari lima prasasti, yaitu Prasasti Petak, Prasasti Trailokyapuri I dan II yang memuat angka tahun Saka 1408 (1486 Masehi), Prasasti Trailokyapuri III yang dituliskan pada dua batu (angka tahunnya sudah rusak dan tidak terbaca lagi) berasal dari tahun Saka 1408 dan Prasasti Trailokyapuri IV. Prasasti Trailokyapuri IV ditemukan di Dusun Sidotopo, Desa Manunggal Kecamatan Mojosari berangka tahun Saka 1408.

Dan didalam Prasasti petak kita mendapatkan sebuah keterangan penting. Keterangan ini menyatakan adanya peperangan melawan Majapahit (yuddha lawanin Majapahit). Di dalam Prasasti Trailokyapuri I dan IV, Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya disebutkan sebagai 'Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Janggala Kadiri'. Adapun di dalam Prasasti Trailokyapuri III, kita Mendapatkan seorang Girindrawarddhana yang lain, yaitu Raja Girindrawarddhana Sri Sinhawarddhana Dyah Wijayakusuma. Selain itu di dalam prasasti Jiyu I dan Jiyu II menyebutkan adanya penyelenggaraan upacara sraddha untuk memperingati 12 tahun mangkatnya Sri Paduka Bhattara rin Dahanapura. Beliau adalah raja yang mangkat di indrabahwana.

a. Prasasti Petak.



Gambar 1 : Prasasti Petak

Sumber : Observasi di lapangan

Dusun Dukuh Desa Petak – Kembangore, Kec. Pacet Kab. Mojokerto adalah letak Prasasti Petak ditemukan. Lokasi prasasti berada di lahan persawahan. Prasasti Petak berupa batu andesit berbentuk oval berukuran tinggi 1,2 meter, lebar 1,5 meter. Pada bagian batu yang agak pipih terdapat pahatan huruf jawa kuno dan gambar-gambar: keris, ular membelit tongkat, yoni, dengan sepasang tapak kaki dan sebuah payung songsong 3, surya Majapahit dan perlengkapan upacara. Disekitar prasasti ditemukan juga berbagai artefak berupa batu dan arca.

Dinamakan Prasasti Petak karena berisi anugerah *sima*³ perdikan desa Petak. Prasasti Petak 1486M dikeluarkan untuk menguatkan atau meneguhkan kembali anugerah tanah pradesa Petak yang sebelumnya diberikan oleh Bhatara Prabhu Sang Mokta ring Mahawisesalaya dan Sang Mokta ring mahalayabuwana kepada Sri Brahmaraja Ganggadara. Peneguhan anugerah yang dilakukan oleh sang maharaja Girindrawarddhana dyah Ranawijaya merupakan sebuah pencatatan anugerah ke dalam sebuah batu prasasti.

Pada waktu itu Sri Maharaja didampingi seorang mahapatih bernama Mpu Thahan. Dua tokoh yang sebelumnya memberi anugerah kepada sri Brahmaraja Ganggadara adalah kakak kandung Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Sebagaimana disebutkan dalam prasasti, penganugerahan tanah Pradesa petak merupakan balas jasa pihak istana Majapahit kepada Sang Brahmaraja Ganggadara yang sebelumnya berjuang membantu kejayaan Sang Munggwing Jingga dalam pertempuran melawan pihak Kerajaan Majapahit (empat putra Sang Sinagara melawan maharaja Majapahit Singawi Krama Wardhana dyah Sura prabhawa).

Berikut ini transkrip dan terjemahan Prasasti Petak 1486M⁴:

//O//swasti cri cakawarsatita 1408 dyesta masa, titi dacami cukla ma pa ra wuru tolu, aicanyastha grahanacara, citraksatra, twasta dewata kanya raci.
Irika diwaca cri bhatara prabhu girindrawarddhana, garbhopathinama dyah ranawijaya, wuddopadeca, hniring de rakryan patih pu thahan, hamagehaken sungsungira bhatara prabhu sang mokta ring mahawicecalaya mwan sang mokteng mahalaya bhawana samasung ganjaraning cri brahmaraja ganggadara, decakalanya ring ptak sahampi hanyengembu salbak wukir sakendeng sengkernya saprakaraning bhukinja cri brahmaraja muktiha tke Santana pratisantana,

³ Sima berasal dari bahasa sansekerta yaitu siman yang artinya tapal batas (sawah,tanah,desa dan lain – lain)(Macdonell, 1954 : 351). Sima yakni suatu bidang atau lahan, daerah atau wilayah menjadi kawasan otonom (perdikan), sebagai anugerah raja kepada seorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan.

⁴ H. Muhammad Yamin. 1962. Tatanegara Majapahit, Parwa 1 – 2. Jakarta : Yayasan Prapantja

yananaha paksabhumi salwiraning jan manya marihambahumi, cri brahma rajatah pramana muktiha, karaning sinung ganjaran hamrih kadigwijayanira sang munggwing jinggan duk ayun ayun ayunan yudha lawaning majapait.

[irika cri bra] hma [raja ganggadara] maring ptek sumanggala pura ngaranya, dening kawew nanganing deca ha nuta ring saka wew nanganira cri brahmaraja, acandrarkasthayi, astabhoga tajaswamnya, luputa saprakara, wnanga sakal wiranya, mwah yanana mangrudgha sarasa ning andika pala supracasti, sakal wiran ing janmanya, makadi sang anagata prabhu, dadya bhasmi kretayatad ahning kaala kalibhuta picacadi tumpur bhrasta sahananya, astu, am. //O//

TERJEMAHAN :

//O// Selamatlah! Pada tahun saka 1408, pada hari komariah yang kesepuluh ketika perdua bulan djesta sedang naik pada hari pecan Majawulu Minggu paing sedangkan bintang tetap bertempat di tenggara gugusan bulan citra dewata twastr tanda resi perawan.

Ketika itu sri batara prabhu Girindrawardhana dyah Ranawijaya, yang mahir dalam ajaran agama Buda, diiringkan rakryan apatih Pu Thahan, meneguhkan anugerah yang telah dikeluarkan batara prabhu sang mokta ring mahawi sesalaya dan sang mokteng ring mahalaya bhuwana, dimana mereka berdua telah menganugerahkan atau memberi ganjaran tanah pradesa di Petak berikut lembah dan bukitnya kepada sri brahmaraja Ganggadara, dan segala pengluasan dan pembatasan dan berbagai hasil, hanyalah sri brahmaraja yang diperkenankan memetik hasilnya sampai ke anak cucunya turun-temurun. Yang menyebabkan sri brahmaraja mendapat anugerah itu ialah karena ia berusaha keras mendukung kejayaan dan kemenangan sang munggwing jinggan [yang bersemayam di Jinggan] ketika terombang-ambing masa kemelut perang melawan Majapahit.

Ketika itu sri brahmaraja pergi ke Petak yang merupakan tempat persembahan dengan tanda paling baik. Segala hak desa itu menjadi milik sri brahmaraja selama bulan dan matahari bersinar di langit. Segala hak itu meliputi hawa napsu yang delapan ragam, tedjaswanya, dengan mengalami segala macam hak perdikan dan segala macam wewenang.

Selanjutnya barang siapa melanggar isi perintah Sebagaimana yang termuat dalam prasasti, siapapun mereka, terutama segala raja-raja yang akan datang, mereka akan hancur lebur menjadi abu dan akan menjadi makanan setan laku-laki dan perempuan, juga bagi buta dan picasa. Habis dan rusak binasalah mereka bersama seluruh kepunyaannya. Demikianlah hendaknya. Amien //O//

a. Prasasti Trailokyapuri Jiyu I - IV



Gambar 2 : Prasasti Trailokyapuri (Jiyu I)
Sumber : Koleksi Museum Trowulan



Gambar 3 : Prasasti Trailokyapuri (Jiyu II)
Sumber : Koleksi Museum Trowulan



Gambar 4 : Prasasti Trailokyapuri (Jiyu III)
Sumber : Koleksi Museum Trowulan



Gambar 5 : Prasasti Trailokyapuri (Jiyu IV)
Sumber : Koleksi Museum Trowulan

Jejak kekuasaan Girindrawardhana, juga dibuktikan dengan temuan 4 prasasti di Desa Jiyu. Salah satu prasasti bertuliskan angka tahun 1486 masehi saat Girindrawardhana berkuasa. Menurut dia, prasasti tersebut berisi kebijakan Raja Girindrawardhana yang menetapkan Desa Jiyu sebagai tanah perdikan atau tanah bebas pajak.

Pada Prasasti Jiyu juga disebutkan adanya pembangunan asrama untuk memperingati ibu dari Girindrawardhana. Prasasti Petak juga berangka tahun sama, isinya simah atau pemberian kekuasaan atas tanah oleh Raja Girindrawardhana kepada daerah tersebut agar bebas pajak sebagai balas budi raja atas jasa-jasa daerah tersebut.

2. Karya sastra.

Karya sastra yang digunakan sebagai sumber dalam studi mengenai Majapahit Akhir ini adalah :

1. *Kakawin Nagarakartagama*, yang merupakan salah satu karya sastra dari zaman keemasan Majapahit.⁵
2. *Serat Pararaton*, sebuah karya sastra berbahasa Jawa tengah dalam bentuk prosa.⁶
3. *Serat Babad Tanah Jawi*.⁷
4. *Serat Kanda*.
5. *Serat Darmagandul*.

1. *Kakawin Nagarakrtagama*. Kakawin pujian berbahasa Jawa Kuna ini ditulis oleh Rakawi Prapafica" pada Saka 1287 (1365 Masehi), yaitu pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Nama asli kakawin ini ialah "Desawarnand". "Desawarnana" berarti "uraian tentang desa - desa", maka sebagian besar isinya menguraikan kisah perjalanan Raja Hayam Wuruk ke daerah-daerah di wilayah Kerajaan Majapahit. Selain itu, di dalamnya kita mendapatkan uraian mengenai keadaan di ibukota, keluarga raja - raja Majapahit, susunan pemerintahan pada zaman Raja Hayam Wuruk, dan uraian mengenai kehidupan sosial budaya pada umumnya di Majapahit.

Dengan demikian, Kakawin Nagara kertagama merupakan sebuah sumber yang penting dalam pengungkapan sejarah sosial - budaya Kerajaan Majapahit.

2. *Serat Pararaton*. serat Pararaton atau "Katuturanirg Ken Anrok" ini ditulis dalam bentuk prosa berbahasa Jawa Tengah yang berasal dari periode Majapahit akhir. Yang Isinya menguraikan tentang kisah raja - raja Sinhasari dan Majapahit mulai dari Ken Anrok sampai Bhre Pandansalas. Apabila melihat bentuk serta susunan isinya, Serat Pararaton disusun berdasarkan sumber - sumber lain yang ada pada waktu penyusunannya. Walaupun di dalamnya terdapat uraian dan angka tahun yang tidak cocok dengan yang terdapat di dalam sumber - sumber lain, seperti prasasti, namun dengan bantuan sumber - sumber sejarah yang lain sebagai pembanding, Serat Pararaton masih mempunyai kedudukan yang penting sebagai sumber penelitian sejarah Sinhasari dan Majapahit. Selain itu, Serat Pararaton penting sebagai sumber untuk periode Majapahit akhir dan untuk mengetahui latarbelakang kehidupan masyarakat dan kebudayaan di Kerajaan Sinhasari dan Majapahit.

⁵ J.L.A Brandes, *Nagarakartagama, Lofdicht van Papantja op Konig Radjasanagara, Hayam Wuruk van Madjapahit*, VBG,LIV,1902.

⁶ J.L.A Brandes, *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van tumapel en van Majapahit*.VBG,LXII. 1920.

⁷ Major Babad Surakarta.Jilid 3,Bab 14. 1939.

3. *Serat Babad Tanah Jawi*. Serat Babad Tanah Jawi berisi uraian mengenai “sejarah” Jawa sejak Nabi Adam sampai tahun Jawa 1647. Babad Tanah Jawi merupakan sebuah hasil historiografi tradisional Jawa dari zaman Mataram Islam." Kita memperoleh keterangan yang penting dari Babad Tanah Jawi untuk masalah Majapahit akhir, yakni keterangan mengenai awal pertumbuhan Kerajaan Demak dan gambaran terakhir keadaan Kerajaan Majapahit di bawah Raja Brawijaya. Selain itu, ada juga keterangan penting mengenai penaklukan Majapahit oleh Demak. Walaupun di dalamnya banyak keterangan mengenai tokoh tokoh dan kejadian - kejadian dari zaman kuna yang tidak dapat diterima, namun fragmen - fragmen Babad Tanah Jawi yang contemporain baik untuk digunakan sebagai sumber.
4. *Serat Kanda*. Seperti halnya dengan Serat Babad Tanah Jawi, Serat Kanda merupakan sebuah hasil historiografi tradisional Jawa. Di dalamnya, kita telah mendapatkan sebuah uraian mengenai keruntuhan Kerajaan Majapahit yang hampir serupa dengan uraian di dalam Babad Tanah Jawi. Keterangan yang penting dari Serat Kanda ialah mengenai penyerbuan ke Sengguruh oleh tentara Demak untuk menaklukkan Raja Majapahit Brawijaya. Walaupun Sengguruh dapat dikuasai oleh tentara Demak, namun Prabu Brawijaya dapat meloloskan diri ke Pulau Bali. Peristiwa penaklukan Sengguruh ini dicatat dengan candra sengkala “sirna – ilan – kertanin -bhumih” yang menunjukkan angka tahun Saka 1400. Jatuhnya Sengguruh pada Saka 1400 itu oleh penulis Serat Kanda dianggap sebagai saat runtuhnya Kerajaan Hindu Majapahit.
5. *Serat Darmagandul*. Isinya menceritakan sejarah penaklukan Majapahit dan dialog antara Prabu Brawijaya dan Sabdapalon mengenai “agama Buda” dan Islam. Dari Serat Darmagandul ini, kita mengetahui bahwa pada waktu Majapahit diserang Demak, Prabu Brawijaya melarikan diri ke Bali. Akan tetapi ketika hampir menyeberang ke Pulau Bali, Prabu Brawijaya terkejar oleh Sunan Kalijaga dan di Islamkan.

B. Girindrawarddhana dan Beberapa masalah yang terdapat pada periode Majapahit Akhir.

Penyusunan genealogi dan urutan raja - raja Majapahit akhir banyak mengalami kesulitan. Hal ini terutama disebabkan karena terbatasnya sumber - sumber yang dapat kita gunakan. Pengetahuan kita tentang hal ini terutama sekali didasarkan pada uraian yang diperoleh dari Serat Pararaton dan beberapa buah prasasti dari periode Majapahit akhir.

Pemberitaan Serat Pararaton tentang raja raja Majapahit akhir ini ternyata sangat berbelit - belit. Oleh karena itu, genealogi dan urutan - urutannya sukar untuk diikuti. Namun dengan bantuan beberapa buah

prasasti dan sumber - sumber sejarah Majapahit lainnya, baik yang digunakan sebagai bahan pelengkap maupun yang digunakan sebagai bahan pembanding, kami berusaha untuk mencoba menyusun daftar urutan raja-raja yang memerintah pada periode Majapahit akhir dan mencari hubungan genealogi yang ada di antara mereka.

Seperti telah kita ketahui, serat Pararaton menyebutkan peristiwa - peristiwa yang terjadi sejak zaman Ken Arok sampai tahun Saka 1403. Namun, Serat Pararaton sama sekali tidak menyebutkan adanya tokoh sejarah Girindrawarddhana. Selain itu, nama ini tidak kita temukan di dalam karya - karya sastra kuno yang lain. Kita mengetahui tokoh sejarah Girindrawarddhana hanya dari sumber - sumber Seperti prasasti dari zaman Majapahit akhir, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Untuk pertama kali, kita menemukan nama Girindrawarddhana dalam prasasti - prasasti Petak dan Jiyu (Trailokyapuri) yang berasal dari tahun Saka 1408. Dari prasasti - prasasti ini, kita mengetahui ada dua orang tokoh yang bernama Girindrawarddhana, yaitu Girindrawarddhana yang mempunyai nama kecil (garbbha prasii tinama atau garbbha pattinama) Dyah Ranawijaya dan Girindrawarddhana Sri Sinhawarddhana yang mempunyai nama kecil Dyah Wijayakusuma. Selanjutnya, untuk kedua kalinya kita menemukan nama Girindrawarddhana di dalam Prasasti Warinipitu yang berasal dari tahun Saka 1369. Di dalam Prasasti Warinipitu tersebut, tokoh Girindrawarddhana ini mempunyai nama kecil Dyah Wijayakarana dan berkedudukan sebagai Bhattara i Kling.

Kita telah mengetahui bahwa dinasti raja raja Majapahit adalah Dinasti Rajasa (Rajasawansa), yang terkenal dengan sebutan “Dinasti Girindra” (Girindrawansa). Dinasti ini merupakan turunan dari Ken Arok alias Sri Rangah Rajasa Bhattara San Amirwabhimi. Ia adalah pendiri dan raja pertama Sinhasari. Adanya tiga orang tokoh sejarah Majapahit akhir yang masing - masing menghias dirinya dengan gelar Girindrawarddhana telah menimbulkan anggapan di antara para sarjana. Periode Majapahit akhir telah muncul dinasti baru, yakni (Girindrawarddhana).

Untuk dapat mengetahui sampai di mana kebenaran anggapan tersebut, menurut hemat kami harus diselidiki dulu siapakah sebenarnya tokoh - tokoh yang bergelar Girindrawarddhana itu dan bagaimanakah hubungan yang ada di antara mereka dengan raja - raja Majapahit yang lain. Untuk maksud ini, hubungan genealogi raja-raja Majapahit sejak Raden Wijaya Sri Krtarajasajawarddhana, Raja Majapahit pertama perlu diteliti. Hal ini disebabkan berdasarkan sumber - sumber yang ada, Raden Wijaya adalah seorang anggota Rijasawansa keturunan Ken Arok. Di dalam Prasasti Balawi lempeng Ib baris ke - 3 disebutkan dengan jelas bahwa Raden Wijaya adalah permata Rajasawansa (Sri maharaja nararyya sangra mawijay rajasawansa mani).

Kita mengetahui bahwa isteri Raden Wijaya adalah keempat putri Krtanagara dari Prasasti Sukhimrta tahun Saka 1218, Prasasti Balawi tahun Saka 1227 (1305 Masehi) dan Kakawin Nagarakrtagama.⁸ Dari parameswari, yaitu putri sulung Krtanagara yang bernama Dyah Dewi Tribhuwaneswari, Raden Wijaya memperoleh seorang putra bernama Jayanagara⁹. Adapun dari putri bungsu Krtanagara yang bernama Dyah Dewi Gayatri, ia memperoleh dua orang putri, masing - masing bernama Tribhuwana Wijayottunga Dewi yang berkedudukan di Kahuripan (Bhre Kahuripan) dan Rajadewi Maharajasi yang berkedudukan di Daha (Bhre Daha)¹⁰.

Raden Wijaya memerintah pada Saka 1215 - 1231 (1293 - 1309 Masehi). Ia meninggal pada Saka 1231 dan digantikan oleh Jayanagara. Jayanagara meninggal pada Saka 1250 (1328 Masehi). Menurut Pararaton, Jayanagara meninggal dibunuh Tanca. Karena Jayanagara tidak berputra, maka sepeninggalnya pemerintahan Majapahit di pegang oleh adiknya, yaitu Bhre Kahuripan Tribhuwana Wijayottunga Dewi. Ia memerintah pada Saka 1251 - 1272 (1329 - 1350 Masehi). Antara tahun Saka 1272 - 1311 (1350 - 1389 Masehi), Majapahit diperintah oleh Hayam Wuruk yang bergelar Sri Rajasanagara. Ia adalah putra Bhre Kahuripan Tribhuwana Wijayottunga Dewi dari perkawinannya dengan Bhre Tumapel (Bhre Sinhasari) Krtawarddhana alias Raden Cakradhara. Selain Hayam Wuruk, Bhre Kahuripan masih mempunyai dua orang putri adik Hayam Wuruk, yaitu seorang putri yang menjadi isteri Raden Laran (Bhre Matahun) dan Bhre Pajan, yaitu putri bungsu yang menjadi isteri Bhre Paguhan Raden Sumana alias Sinhhawarddhana.

Dari Kakawin Naparakrtagama, kita mengetahui bahwa dari perkawinannya dengan parameswari, yaitu putri Bhre Wenker Wijayarajasa yang bernama Paduka Sori, Hayam Wuruk memperoleh seorang putri bernama Kusumawarddhani (Bhre Lasem San Ahayu). Ia kemudian kawin dengan saudara sepupunya yang bernama Wikrama warddhana alias Bhra Hyan Wisesa, yaitu anak Dyah Nrttaja (Bhre Pajan) dari perkawinannya dengan Sihha wardhana.

Dari Serat Pararaton, kita mengetahui bahwa Bhre Pajang (Dyah Nrttaja) berputra tiga orang, yaitu: Hyang Wisesa (Aji Wikrama), Bhre Lasem san Alemu yang kemudian diperisteri oleh Bhre Wirabhumu dan seorang lagi bernama Bhre Kahuripan yang kawin dengan Raden Sumirat alias Bhre Pandansalas anak Raden Sotor. Adapun Raden Sotor ialah anak Bhre Tumapgl Krtawarddhana. Sedangkan dari Kakawin

Nagarakrtagama, kita telah mengetahui putra - putra Bhre Pajan ialah Nagawarddhari (Bhre Wirabhumu), Wikramawarddhana (Bhre Mataram) dan Surawarddhani (Bhre Pawwanawwan). Dari kedua sumber berita tersebut, kita dapat mengemukakan bahwa Bhre Lasem sang Alemu ialah sebutan untuk Nagara warddhani, sedangkan Hyan Wisesa alias Aji wikrama tidak lain ialah Wikrama warddhana dan yang disebut Bhre Kahuripan ialah Surawarddhani yang juga dikenal sebagai Bhre Piawwanawwan.

Dari kitab Pararaton, kita telah mengetahui jika selain Kusumawarddhani, Raja Hayam Wuruk masih mempunyai seorang putra yang lahir dari isteri selir (rabi haji), bernama Bhre Wirabhumu yang kemudian diakui anak oleh Bhre Daha. Karena Kusumawarddhant lahir dari isteri parameswari, maka ia dijadikan putri mahkota yang mempunyai hak atas tahta Kerajaan Majapahit menggantikan ayahnya, Hayam Wuruk. Bhre Wirabhumu yang lahir dari rabi haji diberi kekuasaan untuk memerintah di daerah Majapahit sebelah timur, yaitu di daerah Balambangan.

Dari Pararaton diketahui, Bhre Wirabhumu mempunyai empat orang putra, yaitu seorang laki - laki yang menjadi Bhre Pakembangan, Bhre Mataram yang diambil isien Bhra Hyan Wisesa, Bhre Lasem yang diperisteri oleh Bhre Tumapel dan Bhre Matahun. Bhra Hyan Wisesa berputra tiga orang yaitu Bhre Tumapel, Bhre Prabhustri (Suhita) dan yang bungsu bernama Krtawijaya. Bhre Tumapel adalah putra mahkota yang seharusnya menggantikan Bhra Hyan Wisesa di atas tahta. Namun, ia telah meninggal pada waktu masih kecil sebelum dinobatkan menjadi raja. Pararaton menyebutkan ia meninggal pada Saka 1321. Jadi, ia meninggal pada tahun kesepuluh pemerintahan ayahnya. Dengan demikian, sepeninggal Bhra Hyan Wisesa (Wikramawarddhana) putri Suhita menjadi raja di Majapahit. Ia memerintah pada Saka 1351-1369¹¹.

Dari perkawinannya dengan Hyan Parameswara (Bhre Koripan), Suhita tidak berputra. Setelah ia meninggal tahta Kerajaan Majapahit dipegang oleh adiknya, yakni Bhre Tumapel Krtawijaya. Pada Saka 1373, ia meninggal dan didharmakan di Krtawijayapura. Selanjutnya, Bhre Pamotan San Sinagara menggantikannya menjadi Taja. Ia berkedudukan di Kelin - Kahuripan dan bergelar Sri Rajasawarddhana. Ia memerintah sampai saat meninggalnya pada Saka 1375.

Asal - usul San Sinagara Sri Rajasawarddhana ini tidak diketahui. Dari Prasasti Warinipitu yang dikeluarkan oleh Raja Krtawijaya pada Saka 1369, Rajasa warddhana diketahui ditempatkan pada urutan ketiga sesudah raja. Dari kenyataan ini tidak dapat di sangsikan, bahwa Rajasawarddhana mempunyai kedudukan penting di Kerajaan

⁸ Lihat : Prasasti Sukamrta, lempeng 2a:3 sampai lempeng 2b:1. Prasasti Balawi-A, Lempeng 2:3 sampai lempeng 3:3. Nag, XLV:2 dan XLVI:1

⁹ Lihat Prasasti Sukamrta, Iib:2-5(Poerbatjaraka, 1940:38;Boechari. 1985 :140) dan Prasasti Balawi, Iib:4-6 (Poerbatjaraka, 1936:374;Boechari 1985:165-166) *Nagarakrtagama* menyebutkan Jayanegara sebagai anak Raden Wijaya dari Sri Indreswari. Dan dari kedua prasasti tersebut menjadi bukti kuat tentang infomasi geneologi Jayanegara.

¹⁰ Lihat : Nag. II;2 dan VI:1

¹¹ Pada 1369, Ia mengeluarkan sebuah prasasti untuk mengukuhkan kedudukan sebuah perdikan dharma Rajasakusumapura di Waringinipitu, dan di dalam prasastinya ia bergelar Wijayaparakramawarddhana. Prasasti Waringinipitu lempeng 2 recto baris ke 5, dalam : Yamin II, 1962 dan Boechari 1985/1986.

Majapahit pada waktu itu. Prof. A. Teeuw, berdasarkan pembacaan berita Pararaton dan terjemahannya yang di terbitkan oleh Brandes dan Krom, mengenai Rajasawarddhana ini telah mengemukakan pendapat sebagai berikut: *"If our reading is correct, it would imply that Rdjasawarddhana was a brother (presumably of lower rank) of Krtawijaya..."*¹².

Nama Rajasa warddhana mengingatkan kepada Sri Rangah Rajasa, yakni pendiri dan raja pertama Sinhasari yang menjadi pendiri dinasti (wansakara) Rajasawansa. Bahkan, secara harfiah "Rajasawarddhana" berarti "penerus Rajasa". Dengan demikian berdasarkan namanya itu kami berpendapat bahwa Rajasawarddhana masih mempunyai hubungan genealogis dengan raja-raja Majapahit sebelumnya." Menurut berita Pararaton, sepeninggal Rajasawarddhana, selama tiga tahun antara tahun Saka 1375 dan 1378 (1453 - 1456 Masehi) Majapahit dalam keadaan " interregnum " (telun taun tan hana raja). Interregnum ini berakhir pada Saka 1378, yakni ketika Bhre Wenker naik tahta menjadi raja di Majapahit dengan bergelar Hyan Purwawisesa. Dari Prasasti Warinipitu, kita mengetahui bahwa pada masa pemerintahan Dyah Krtawijaya, pada Saka 1369, yang menjadi Bhattire Wenker ialah Girisawarddhana Dyah Suryya wikrama. Tokoh Bhattare Wenker yang disebutkan di dalam Prasasti Warinipitu ini mungkin sekali dapat diidentifikasi dengan Hyan Purwawisesa. Ia disebutkan di dalam Pararaton menjadi raja pada Saka 1378. Pararaton menyebutkan Bhre Wenker sebagai anak Bhre Tumapel Dyah Krtawijaya. Ia meninggal dan didharmakan di Puri pada Saka 1388. Selanjutnya, pada tahun itu Bhre Pandansalas telah menggantikannya menjadi raja di Majapahit.

Dari Serat Pararaton, kita tidak mengetahui dengan jelas asal-usul Bhre Pandansalas. tokoh Dyah Suraprabhawa yang mengeluarkan Prasasti Pamintihan pada Saka 1395¹³. Dari fragmen Prasasti Trawulan III¹⁴, kita memperoleh keterangan sebagai berikut :
".... saha carita sira muan ajna paduka bhatare kabalan. garbhajanma nama dyah sawitri, Sri mahamahisi nama rajnyabhiseka.... inirin muwah katjanira tkapnyajna paduka bhatare tumapel garbbhajanma nama dyah suraprabhawa. Sri Sihhawikrama-warddhana nama rajabhiseka. tadantikamaja. pamunsu putra sira tkap bhatare sinhapura. garbhajanma nama dyah Sripura. Sri rajasawarddhanadewi nama rajnyabhiseka...".
 ("Perintah beliau diikuti oleh perintah Paduka Bhatore Kabalan, yang bernama kecil Dyah Sawitri dan yang bergelar Sri Mahamahisi, diiringi oleh perintah

Piduka Bhatore Tumapel yang bernama kecil Dyah Suraprabhawa dan bergelar Sri Sihhawikramawarddhana, beliau adalah putra bungsu Sri Maharaja, . . . beliau beristerikan Paduka Bhatore Sinhapura yang bernama kecil Dyah Sripura dan yang bergelar Sri Rajasawarddhanadewi").

Adapun Serat Pararaton memberikan uraian sebagai berikut :

"Bhre Wenker apuputra Bhre Kabalan. Bhre Paguhan apuputra lawan rabi ksatria mijil bhre Sinhapura, kambil denira bhre Pandansalas" .

("Bhre Wenker berputra Bhre Kabalan. Bhre Paguhan dengan isteri ksatria berputra Bhre Sinhapura, yang diambil isteri oleh Bhre Pandansalas").

Dari kedua pemberitaan tersebut, kami dapat menyimpulkan bahwa Bhre Pandansalas dapat diidentifikasi dengan Bhre Tumapel Dyah Suraprabhawa Sri Sihhawikrama-warddhana yang di dalam Prasasti Trawulan III disebutkan beristeri Bhre Sinhapura Dyah Sripura Rajasa warddhanadewi. Adapun yang dimaksud dengan tokoh "Sri Maharaja" yang di dalam Prasasti Trawulan III disebutkan sebagai ayah Dyah Suraprabhawa itu tidak lain daripada Bhre Wenker, yaitu anak Bhre Tumapel Dyah Krtawijaya.

Seperti telah disebutkan di awal, Bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa memerintah pada Saka 1388 - 1396 (1466 - 1474 Masehi). Ia meninggal pada Saka 1396 dan telah digantikan oleh anaknya yang bernama Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Salah satu di antara prasasti - prasasti yang dikeluarkan oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya telah menyebutkan adanya seorang Girindrawarddhana yang lain.¹⁵ Tokoh tersebut ialah Girindrawarddhana Sri Sihha warddhana Dyah Wijayakusuma. Dari sumber - sumber yang ada, kita tidak mengetahui dengan pasti hubungan genealogi antara kedua Girindrawarddhana tersebut. Tetapi, besar kemungkinannya mereka itu mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat dekat, mungkin sebagai kakak dan adik, atau mungkin sebagai ayah dan anak. Untuk sementara ini, kami lebih cenderung untuk memilih hubungan kakak dan adik sebagai hubungan yang ada di antara mereka. Dalam hal ini, kami menganggap Dyah Ranawijaya sebagai adik Dyah Wijayakusuma. Selain itu, karena keduanya disebutkan juga dengan sebutan Bhartara i Klin, sedangkan dari prasastinya Dyah Ranawijaya menyebut dirinya sebagai "Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura Jangala - Kadiri Prabhii Natha" . Berdasarkan hal tersebut, kami berkesimpulan bahwa Dyah Ranawijaya sebelum menjadi raja di Majapahit, ia terlebih dahulu berkedudukan sebagai seorang raja daerah di Klin (Bhattara i Klin) menggantikan kakaknya, Dyah Wijayakusuma. Namun demikian, berapa tahun lamanya Dyah Ranawijaya memerintah di Majapahit tidak dapat diketahui dengan pasti. Hal ini

¹² Bandingkan dengan uraian Prof. Dr. J.E Lohuizen de Leeuw tentang hubungan raja - raja kadiri yang semuanya mempunyai nama gela "jaya" di dalam tulisannya "Was het optreden van jayakatwang een usupatie of retoratie, Wegens Zijn bijzondere Verdienste (Opdragen aan J.Ph. Suyling door indologische Faculteit te Utrecht). Amsterdam: Elsevier, 1944: 151 -156.

¹³ Lihat: OV, 1918, Bijlage Q, hlm. 170. Cf. Prasasti Waringinipitu, lempeng 4-recto:4-6,4-verso:1-6 dan 5-recto:1-6.

¹⁴ Lihat: Brandes, OJO XCIV

¹⁵ Pembicaraan lebih lanjut mengenai pemerintahan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya.

disebabkan tidak ada satu pun sumber sejarah yang memberikan keterangan pasti dalam hal ini.¹⁶

Dari *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*, kita memang mendapatkan uraian genealogi raja - raja di Jawa.¹⁷ Akan tetapi, kita tidak dapat memakai uraian genealogi tersebut Untuk menyusun genealogi raja - raja Majapahit seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan sumber - sumber tersebut telah mencampuradukan genealogi historis dengan genealogi yang didasarkan pada mitos, bahkan telah mencampuradukan genealogi dari pantheon Hindu dengan genealogi yang berdasarkan Islam.

Dengan demikian, genealogi dan urutan raja - raja Majapahit yang dapat kita usut berakhir sampai tokoh Girindrawarddhana. Dari uraian mengenai genealogi raja-raja Majapahit ini, dapat dilihat adanya petunjuk yang membawa kepada kesimpulan bahwa tokoh-tokoh bergelar Girindrawarddhana pada periode Majapahit akhir itu ternyata masih merupakan keturunan raja-raja Majapahit sebelumnya. Mereka merupakan keturunan langsung dari Ken Anrok, pendiri Dinasti Girindra (Girindrawansa) atau yang dikenal sebagai Dinasti Rajasa (Rajasawansa).¹⁸

C. GIRINDRAWANSA.

Dari Prasasti Warinipitu yang berangka tahun Saka 1369 (1447 Masehi), Prasasti Petak dan Prasasti Jiyuyang semuanya berasal dari tahun Saka 1408 (1486 Masehi), kita telah mengetahui tiga orang tokoh sejarah yang mempunyai nama gelar Girindrawarddhana. Ketiga orang tokoh sejarah tersebut ialah :

1. Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana, Bhattara i Klin pada masa pemerintahan Dyah Krtawijaya.
2. Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya, Bhattara Klin yang menjadi raja di Majapahit dengan sebutan “ Piiduka - Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura – Jangala Kadiri Prabhu Natha”.
3. Girindrawarddhana Dyah Wijaya kusuma Sri Sinha warddhana, yang menjadi Bhartara i Klin pada masa pemerintahan Dyah Ranawijaya.

Dari kenyataan tersebut di atas, telah menarik kesimpulan bahwa pada masa akhir Kerajaan Majapahit telah muncul suatu dinasti baru yang berkuasa yaitu Dinasti Girindrawarddhana.

Prof. Krom telah mengemukakan pendapat bahwa pada periode Majapahit akhir telah muncul raja - raja dari Dinasti Girindrawarddhana. Dinasti ini merupakan Dinasti Kadiri yang tampil kembali untuk merebut kekuasaan Kerajaan. Pendapatnya ini merupakan

penafsiran terhadap keterangan yang terdapat di dalam prasasti - prasasti Girindrawarddhana.

Seperti telah kita ketahui prasasti-prasasti Girindrawarddhana itu, yaitu Prasasti Jiyu I dan Prasasti Jiwu III. Prasasti-prasasti ini menyebutkan di selenggarakannya upacara Sraddha untuk memperingati 12 tahun wafatnya sri paduka Bhataara Rin Dahanapura San Mokta In Indrabhawana.

Krom telah mengidentifikasi tokoh Bhattara rin Dahanapura ini dengan tokoh Bhre Daha yang di dalam serat pararaton disebutkan “*aanjen ratu I saka manawa – pancagni-wulan, 1359*” dan “*mokta I saka gana – brahmanagni – tunggal, 1386*”. Selanjutnya krom mengemukakan bahwa Bhattara rin Dahanapura ini adalah ayah dari Girindrawarddhana dyah ranawijaya. Angka tahun wafatnya Bhre Daha yang disebutkan di dalam Pararaton menurut Krom tidak tepat. Angka tahun tersebut seharusnya 1396 Saka. Oleh karena itu, pada Saka 1408 ketika diadakan upacara Sraddha itu tepat 12 tahun wafatnya Bhre Daha (Bhattara rin Dahanapura). Krom menganggap adanya selisih sepuluh tahun ini sebagai kekeliruan penulis Serat Pararaton. Dengan bertolak pada anggapan bahwa Bhattara rin Dahanapura adalah seorang Raja Kadiri (Daha), Krom berpendapat bahwa Majapahit haruslah telah dijatuhkan oleh kekuasaan Hindu yang lain dari Kadiri, yaitu oleh Dinasti Girindrawarddhana pada Saka 1400 (1478 Masehi). Dengan hal ini, Krom menjelaskan gelar Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang dianggapnya aneh, yaitu Paduka Sri Maharaja ri Wilwatikta – Daha – Jangala -Kadiri. Menurut Krom, Daha sama dengan Kadiri, sedangkan Daha adalah tempat asalnya. Wilwatikta adalah nama kerajaan yang direbutnya. Dengan demikian, telah timbul anggapan bahwa Dyah Ranawijaya adalah Raja Kadiri yang telah merebut Majapahit.

Dr. W.F. Stutterheim telah mengemukakan suatu pendapatnya yang sama seperti di kemukakan oleh Krom. Ia berpendapat bahwa pada 1486, Dinasti Girindrawarddhana yang berasal dari Kadiri menaiki tahta Kerajaan Majapahit. Pendapatnya itu didasarkan pada anggapan bahwa upacara sraddha untuk memperingati 12 tahun wafatnya Bhattara rin Dahanapura itu dilaksanakan bersamaan dengan saat Girindrawarddhana menaiki tahta di Majapahit.

Dr. B.J.O. Schrieke mempunyai pendapat yang agak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Dr. N.J. Krom dan Dr. W.F. Stutterheim. Schrieke berpendapat bahwa Bhattara ring Dahanapura itu identik dengan Bhattara i Klin Girindrawarddhana Dyah Wijaya karena. Adapun Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana adalah anak Bhre Kzlin, yaitu Bhre Kelin yang meninggal pada 1446. Dyah Wijayakarana ini yang mengadakan penyerangan ke Majapahit dan telah menyingkirkan keponakannya. Sinha wikrama warddhana dari kadatonnya pada Saka 1390 (1468 Masehi). Ia meninggal di kadaton pada Saka 1396 (1474 Masehi).

Adapun Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya yang menamakan dirinya “ Penguasa Majapahit –

¹⁶ *Babad Tanah Jawi* edisi Olthof, 1941:7 dan *Serat Kanda* di dalam Par:216.

¹⁷ Soepomo Surjodjodjo, “Tugas Penulis Babad”, Laporan KIPN-II, VI, 1965:9-36.

¹⁸ Prasasti Jiyu (Trailokyapuri) I menyebutkan: Indrabhawana, sedangkan Prasati Jiyu (Trailokyapuri) III menyebutkan: indranibhawana

Daha”atau “Penguasa Kerajaan Jawa yang terdiri dari Jangala dan Kadiri” dan Girindrawarddhana Dyah Wijayakusuma, keduanya adalah anak Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana. Adanya sebutan Bhattara i Klin yang dipakai oleh ketiga Girindrawarddhana itu telah mendorong Schrieke untuk mengemukakan pendapatnya lebih jauh lagi, yaitu bahwa Girindrawarddhana adalah nama dinasti baru raja-raja Majapahit akhir yang merupakan “Ruling Family of Kelin”.

Ketika memberikan penjelasan mengenai sebutan ‘girindrawansaja’ yang terdapat di dalam kakawin Siwaratrikalpa (Lubdhaka),¹⁹ Prof. Dr P.J. Zoetmulder mengemukakan sebuah pendapat bahwa Girindrawarddhana adalah nama dinasti raja - raja Majapahit akhir. Akan tetapi di dalam bukunya Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature yang diterbitkan pada 1974, ia dengan tegas mengemukakan bahwa “ There are several princes at the end of Majapahit period who bear the name Girindrawarddhana, so that Girindrawangsa is an appropriate indication for their dynasty too.

Ada sebuah pendapat lain lagi di samping pendapat para sarjana tersebut di atas, yaitu pendapat yang dikemukakan oleh Prof. Dr. J.G. de Casparis. J.G. de Casparis tidak membenarkan anggapan yang menyatakan bahwa Girindrawarddhana adalah sebuah nama dinasti baru raja-raja Majapahit akhir. Ia mengemukakan bahwa anggapan mengenai penaklukan Majapahit oleh Kadiri pada 1478 itu harus hilang dari catatan sejarah kita. Hal ini disebabkan pendapat tersebut menurut De Casparis bertumpu pada kesalahan penafsiran mengenai tokoh Bhattara rin Dahanapura yang telah dilakukan oleh Krom.

Di dalam tulisannya, Schrieke mengemukakan pendapat bahwa Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya dan Girindrawarddhana Dyah Wijayakusuma adalah anak Bhre Kelin Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana.

Adapun Girindrawarddhana Dyah Wijayakarana tersebut adalah anak Bhre Kelin yang meninggal pada 1446 dan Bhre Kelin tersebut adalah cucu Wikra mawarddhana. Jadi, mereka menurut genealoginya adalah keturunan langsung dari Raden Wijaya. Dengan demikian, berdasarkan genealogi yang disusun oleh Schrieke sendiri, pendapatnya mengenai Girindrawarddhana sebagai nama dinasti baru raja-raja Majapahit akhir itu tidak tepat. Pendapatnya yang menyatakan bahwa Girindrawarddhana sebagai nama “The Ruling Family of Kelin” masih dapat diterima.

Seandainya jika Girindrawarddhana benar - benar merupakan nama suatu dinasti baru raja - raja Majapahit akhir, kita Seharusnya telah mendapatkan istilah “Girindrawarddhana awansa”, yang berarti “Dinasti Girindrawarddhana” pada sumber-sumber sejarah Majapahit akhir. Akan tetapi, kita tidak pernah mengenal adanya istilah tersebut dari sumber - sumber

sejarah Majapahit yang ada sampai saat ini. Hal ini berlainan sekali dengan Dinasti Sailendra (Sailendrawatsa) misalnya. Seperti kita ketahui, di dalam Prasasti Kalasan ada disebutkan istilah Sailendrawansa. Bahkan sudah sejak 1935, sarjana J. Przyluski telah mengemukakan dugaan bahwa Sailendra merupakan nama seorang tokoh yang menjadi wan\$akara atau pendiri Dinasti Sailendra. Dugaan Przyluski ini memang tidak meleset. Kini telah terbukti, bahwa Sailendra adalah nama seorang tokoh sejarah. Berdasarkan temuan prasasti batu berbahasa Melayu Kuna dari Sojomerto, di daerah Pekalongan, kita mengetahui adanya seorang tokoh sejarah bernama Dapunta Selendra. Di dalam Prasasti Sojomerto tersebut, tokoh Selendra ini disebutkan bersama-sama dengan nama ayah, ibu dan isterinya.”

Kami tidak menyangkal adanya anggapan bahwa Girindrawarddhana merupakan nama gelar yang dipakai oleh raja - raja Majapahit akhir dan merupakan nama dari “The Ruling Family of Kelin”. Oleh sebab itu, bagi kita sudah jelas bahwa di dalam beberapa buah prasasti yang berasal dari periode Majapahit akhir Girindrawarddhana disebutkan sebagai nama gelar dari tiga orang tokoh sejarah Majapahit. Selain itu, sumber-sumber lain, seperti karya sastra juga menyebutkan beberapa nama raja yang mempunyai Nama gelar atau sebutan dengan arti “Girindrawarddhana”.

Dari Prasasti Warinipitu, kita mengetahui bahwa yang menjadi Bhattara i Wenker pada masa pemerintahan Dyah Krtawijaya adalah Girisawarddhana Dyah Suryawikrama.²⁰ Berdasarkan kesamaan arti antara “Girisa” dan “Girindra”, kita dapat mengemukakan bahwa Girisawarddhana mempunyai arti yang sama dengan Girindrawarddhana.²¹

Dari Prasasti Pamintihan, kita telah mengetahui bahwa raja yang mengeluarkan prasasti tersebut ialah Dyah Suraprabhawa Sri Sihha wikramawarddhana. Di dalam prasastinya itu, ia diberi sebutan Sri Giripatiprasutabhupa tiketubhuta.

Mengenai arti sebutan ini, Prof. Zoetmulder telah memberikan keterangan sebagai berikut :

“Giripatiprasuta adalah “keturunan, wangsa dari tuangunung”, ketu yang biasanja berarti “pandji-pandji”, dapat djuga berarti: “pemimpin, jang paling utama, pemuka”. Djadi Giripatiprasutabhupatiketubhuta dapat kita terjemahkan sebagai berikut: “jang mendjadi pemimpin (jang termasuk paling utama) dari radja - radja keturunan tuangunung”

Kesamaan arti dari sebutan yang dipakai oleh Sri Sihha wikramawarddhana dengan arti sebutan Sri Adisuraprabhawa yang terdapat di dalam mangala Kakawin Siwaratrikalpa. Dari mangala kakawin

¹⁹ J.G de Casparis, “Historical Writing on Indonesia(early period)” di dalam: G.D.E Hall, *Historians of south east asia*. London : Oxford University Pres. 1962: 121-163

²⁰ Girisa adalah nama lain untuk siwa, yang dikenal dengan sebutan –sebutannya: Girindra, Girinatha, Giripati dan Parwatanatha.

²¹ Supomo Surjohudojo. “Lord of Mountain” in the Fourteenth Century Kakawin”. BKL. 128. 1972:284-285.

tersebut terdapat kalimat yang berbunyi: “tan Iyan sry ddisuraprabhawa sira bhipati sapala girindrawansaja”.

Terjemahan dari kalimat tersebut sebagai berikut: “tiada lain adalah Sri Adisuraprabhawa, seorang radja j yang memang telah sepantasnya menjadi keturunan wangsa - Girindra”, Atas dasar kesamaan arti tersebut, dapat diidentifikasi tokoh - tokoh yang bernama Sri Adisuraprabhawa yang disebutkan di dalam manggala Kakawin Siwaratrikalpa dengan tokoh Dyah Suraprabhawa Sri Sinhhawikramawarddhana yang disebutkan di dalam Prasasti Pamintihan.

Adanya nama - nama sebutan tokoh - tokoh lain yang ternyata mempunyai arti yang dekat sekali dengan arti “ girindrawarddhana ”

Yaitu Girindrawiyawangsaja dari mangala Kakawin Parthayajia dan Sri Surawiryawangsaja dari mangala Kakawin Subadrawiwaha.

“Wiryā” - prabhawa, jadi Sura wirya wangsaja harus keturunan dari Sura prabhawa dan Girindra wiyawangsaja barangkali merupakan keturunan dari Suraprabhawa.

Dari Serat Pararaton kita mendapatkan pemberitaan sebagai berikut :

“Bhre Pamotan anjenen in Kelin Kahuripan, abhisekanira Sri Rajasawarddhana. Mokta san Sinagara, dhinarma rin Sepan i Saka wisaya-kudanahut-won, 1375. Telun tahun tan hana prabhu. Tumuli bhre Wenker prabhu, bhisekanira bhra Hyan purwawisesa, i Saka brahmana saptagny anahut-wulan, 1378... Bhra Hyan purwawisesa mokta, dhinnarma rin puri, i saka brahmana-nagagni-Sitansu, 1388 “

(Bhre Pamotan menjadi raja di kahuripan bergelar Sri Rajasawarddhana, san sinagara meninggal didharmakan di Sepan pada Saka “wisaya - kudanahutwon”, 1375. Tiga tahun tidak ada raja. Kemudian Bhre Wenker menjadi raja dan bergelar Bhra Hyan Purwawisesa, pada Saka “brahmana-saptagny anahut - wulan”, Bhra Hyan Purwawisesa meninggal, didharmakan di “Puri, pada Saka “ brahmana – nagagni -Sitansu, 1388”,).

Di awal, kami telah mengemukakan bahwa Prasasti Warinipitu menyebutkan seorang Bhattara i Wenker, yaitu Girisawarddhana Dyah Suryawikrama. Kita telah mengetahui bahwa Prasasti Warinipitu tersebut dikeluarkan pada Saka 1369, yakni pada masa Dyah Krtawijaya. Oleh karena itu, jarak waktu antara tahun Saka 1369 dan tahun Saka 1378 — yang disebutkan di dalam Pararaton sebagai tahun penobatan Bhre Wenker—tidak terlampau jauh jaraknya, maka kita tidak mendapatkan atau mengetahui adanya tokoh Bhre Wenker yang lain lagi. Namun demikian, ada kemungkinan bahwa Bhre Wenker yang disebutkan di dalam Pararaton yang menggantikan Rajasawarddhana itu tidak lain dari Bhattara i Wenker. Ia disebutkan di dalam Prasasti Warinipitu. Dengan kata lain, dan

kemungkinan Bhra Hyan Purwawisesa itu identik dengan Girisawarddhana Dyah Suryawikrama.

Kami telah mengemukakan di awal bahwa Girisawarddhana mempunyai arti yang sama dengan Girindrawarddhana. Seandainya dengan dugaan tentang identifikasi Bhra Hyan Purwawisesa dengan GiriSawarddhana itu benar, maka Bhra Hyan Purwawisesa yang menjadi raja di Majapahit pada Saka 1378 - 1388 (1456-1466 Masehi) itu tentu merupakan salah seorang yang lahir dari “Kula-warga (Dinasti) Tuan Gunung”, Girindrawansa.

Dengan demikian, kita sekarang telah mendapatkan sekelompok penguasa dari periode Majapahit akhir. Mereka semua ternyata mempunyai hubungan nama yang sangat erat. Nama - nama mereka itu menunjuk kepada nama dinasti Girindra. Akan tetapi, kami tidak yakin dengan adanya kenyataan ini untuk dapat menyetujui pendapat bahwa sekelompok penguasa tersebut merupakan kelompok penguasa di Majapahit yang berasal dari dinasti baru. Selain itu, kami tidak yakin untuk menyetujui pendapat tentang munculnya kembali penguasa-penguasa dari Dinasti Kadiri. Hal ini disebabkan sejak awal pembentukan Kerajaan Majapahit, Kadiri telah ditumpas oleh Raden Wijaya.

Dari segi politik, anggapan tentang adanya dinasti baru raja-raja Majapahit akhir yang berasal dari Kadiri menjumpai keberatan-keberatan yang tidak mudah untuk dilalui. Seperti telah kami singgung di awal, menurut J.G. de Casparis anggapan tentang adanya dinasti baru yang berkuasa di Majapahit pada periode akhir itu berpangkal pada uraian N.J. Krom, yakni mengenai identifikasi dan penafsiran tokoh Bhattara rin Dahanapura. Menurut Krom, Bhattara rin Dahanapura ini adalah seorang Raja Kadiri yang telah muncul pada periode Majapahit akhir untuk merebut dan menguasai Kerajaan Majapahit.

Menurut kami, Krom agaknya telah mengabaikan segi - segi struktural dari Kerajaan Majapahit dalam memberikan penafsirannya itu. Padahal sangat penting dan harus diperhatikan di dalam penelitian mengenai sejarah.

Politik Majapahit akhir ini. Dari penelaahan terhadap berita. berita Pararaton, Nagarakrtigama dan isi prasasti -prasasti yang berasal dari periode Majapahit, Kerajaan Majapahit pada, waktu itu telah memiliki suatu sistem atau struktur politik yang berlandaskan konsep kosmologi. Dari sumber-sumber tersebut, kita mengetahui gambaran bagaimana kekuasaan itu dijalankan dan bagaimana keadaan struktur perwilayahan dan pemerintahan di Majapahit pada waktu itu. Seperti telah dikemukakan di bagian lain, kami menemukan sejumlah penguasa atau raja-raja daerah (Paduka Bhattara) yang di bawah Raja Majapahit. Mereka masing-masing memerintah di suatu negara daerah atau provinsi. Raja-raja daerah ini ternyata mempunyai hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan raja yang memerintah di Majapahit. Negaranegara daerah masing-masing diperintah oleh seorang Paduka Bhattara. Negara

tersebut merupakan sebuah wilayah - wilayah atau daerah - daerah yang secara keseluruhan membentuk Kerajaan Majapahit.²²

Gambaran yang sangat jelas mengenai segi-segi struktur birokrasi dan perwilayahan di Kerajaan Majapahit dapat memberikan pandangan-pandangan baru dalam mengungkapkan beberapa masalah politik pada periode Majapahit akhir, khususnya masalah-masalah yang timbul akibat adanya perebutan kekuasaan antar keluarga raja Dengan berpegang pada gambaran mengenai keadaan struktur politik ini, maka peristiwa “penyerangan” ke Majapahit (yuddha lawanin Majapahit) yang dilakukan oleh Raja Kadiri (Bre Kelin), seperti disebutkan di dalam salahsatu Prasasti Girindrawarddhana, tentu harus ditafsirkan sebagai “pemberontakan” dari salah seorang keluarga raja terhadap penguasa di Majapahit. Pemberontakan ini dilakukan untuk merebut kembali haknya atas tahta kerajaan. Jadi, motif dari “pemberontakan” itu adalah masalah suksesi atas tahta Kerajaan Majapahit .

Kami berpendapat bahwa dipakainya nama Girindrawarddhana sebagai nama gelar oleh raja-raja Majapahit akhir tidak menunjukkan adanya suatu dinasti baru, “Dinasti Girindrawarddhana”. Bahkan berdasarkan penelaahan genealogi, kami melihat adanya petunjuk yang cukup kuat. Oleh karena itu, kami mempunyai kesimpulan bahwa raja - raja Majapahit akhir yang menggunakan nama gelar Girindrawarddhana itu masih merupakan keturunan dari Ken Anrok alias Sri Rangah Rajasa Bhattara Sang Amurwwablumi yaitu seorang tokoh wansakara atau “Pendiri Dinasti” Rajasa (Rajasawansa) yang dikenal dengan sebutan Dinasti Girindra (Girindrawansa). Dengan demikian, kami sampai pada suatu kesimpulan bahwa Girindrawarddhana bukan nama dinasti—lebih - lebih lagi nama suatu dinasti baru—raja-raja Majapahit akhir, Menurut hemat kami, Girindrawarddhana hanya nama gelar yang dipakai oleh raja-raja Majapahit akhir penerus Dinasti Girindra (Girindrawansa) atau Dinasti Rajasa (Rajasawansa). Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa hanya ada satu dinasti yang berkuasa di Majapahit, yaitu Dinasti Girindra (Girindrawansa) atau Dinasti Rajasa (RajasawanSa).

D. GIRINDRAWARDDHANA DYAH RANAWIJAYA: RAJA MAJAPAHIT TERAKHIR.

Pada Masa pemerintahan yang dipimpin oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya tidak diketahui dengan pasti. Namun, di dalam prasasti - prasastinya yang berasal dari tahun Saka 1408 (1486 Masehi), ia diketahui sudah menjadi raja di Majapahit. Bahkan di dalam salahsatu prasastinya itu, ia disebutkan sebagai “Paduka Sri Maraja Sri Wilwatiktapura Jangala Kadiri”. Dari prasasti - prasastinya, kita mengetahui bahwa pada Saka 1408, ia menyelenggarakan upacara Sraddha untuk

memperingati 12 tahun wafat ayahnya, Bhattara rin Dahanapura. Bhattara rih Dahanapura ini wafat pada Saka 1396 (1474 Masehi).

Dengan berpegang pada anggapan bahwa Bhattara rin Dahanapura itu identik dengan Dyah Suraprabhawa Sri Sinha wikra mawarddhana atau Bhre Pandansalas dan berpegang pada angka tahun wafatnya Bhattara rifi Dahanapura, kami menduga bahwa Dyah Ranawijaya mula! menj adi raja tidak lama setelah ayahnya wafat, yakni pada Saka 1396. Pada tahun itu, Dyah Ranawijaya mulai menjadi raja dengan mengambil gelar Girindrawarddhana.

Pada waktu itu, sebagian kekuasaan atas Kerajaan Majapahit ada di tangan Bhre Krtabhum. Seperti suda kami kemukakan, Bhre Krtabhum ini menjadi Raja Majapahit dengan jalan menyingkirkan kekuasaan Bhre Pandansalas dari kadatonnya di Tumapel, yakni pada Saka 1390 (1468 Masehi). Bhre Pandansalas kemudian menyingkir Ke Daha (Kadiri). Di sana, ia meneruskan pemerintahannya sampai akhir hidupnya pada Saka 1396 (1474 Masehi).

Pada masa pemerintahannya itu, Bhre Pandansalas (Dyah Suraprabhawa) mengeluarkan sebuah prasasti berkenaan dengan pengukuhan anugerah berupa lemah sima wanwa di Pamintihan kepada San Aryya Surun. Di dalam prasastinya itu, ia disebutkan sebagai “Penguasa Tunggal Bhumie Jawa yang terdiri dari Janggala dan Kadiri” (jangala kad iri yawa bhumie kadhupa).

Dalam tahun Saka 1400, setelah Ranawijaya merasa cukup kuat, ia mengadakan penyerangan ke Majapahit untuk menggulingkan kekuasaan Bhre Krtabhum. Penyerangannya ke Majapahit ini dilakukan dalam usaha mempersatukan kembali wilayah kekuasaan Majapahit yang telah terpecah-pecah. Selain itu, usaha ini dilakukan untuk merebut kembali haknya atas tahta Kerajaan Majapahit sebagai pewaris yang sah dari ayahnya, Dyah Sura prabhawa Sri Sihhawikrama - warddhana. Kedudukan Bhre Krtabhiimi sebagai Raja Majapahit tidak lebih dari seorang “raja tandingan”. Hal ini disebabkan ia memperoleh kekuasaannya dengan jalan merebut dari tangan Bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa.

Dalam penyerangan ke Majapahit yang dilancarkan oleh Ranawijaya, Bhre Krtabhum dapat dikalahkan dan gugur di kadaton. Di dalam Serat Pararaton, gugurnya Bhre Krtabhim di kadaton ini disebutkan terjadi pada Saka “sunya-nora-yuganinwon”, yang berarti tahun Saka 1400 (1478 Masehi). Dengan gugurnya Bhre Krtabhim di Saka 1400, pada waktu Kadaton Majapahit diserang oleh Ranawijaya, maka sejak saat itu Ranawijaya sebagai seorang pewaris yang sah telah mendapatkan kembali haknya atas tahta Kerajaan Majapahit. Akan tetapi, keadaan politik dalam negeri akibat perang saudara yang telah berlangsung berlarut-larut itu belum dapat dipulihkan seluruhnya dengan segera. Namun demikian, keadaan politik telah dapat dipulihkan kembali menjelang tahun Saka 1408 (1486 Masehi). Oleh karena itu, pada Saka 1408 Dyah Ranawijaya

²² Schrieke. 1957; Teeuw et al. 1969:15

berkesempatan menyelenggarakan upacara Sraddha untuk memperingati 12 tahun wafat ayahnya. Bersama dengan itu, Ranawijaya mungkin bermaksud untuk memproklamasikan kedudukannya sebagai “Paduka Sri Maharija Sri Wilwatiktapura Jangala - Kadiri Prabhunatha”. Untuk maksud itu, Ranawijaya mengeluarkan prasasti - prasastinya yang diberi cap-lencana “Girindrawarddhana - lancana” dan menghadiahkan sebuah bhiimidana rin Trailokyapuri kepada seorang brahmana terkemuka Sri Brahmaraja Gangadhara. Ia diberikan karena telah berjasa membantu untuk mencapai kemenangan bagi sang raja yang bersemayam di Jinggan, pada waktu peperangan melawan Majapahit sedang naik turun (*duk ayunayunan yuddha lawanin majapahit*).

Akan tetapi, kapan berakhirnya masa pemerintahan Dyah Ranawijaya tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun demikian, masih ada berita-berita asing, yaitu berita-berita Cina yang berasal dari zaman Dinasti Ming dan berita-berita Eropa yang berasal dari orang-orang Portugis dan Italia. Kita masih dapat mempergunakan berita-berita ini untuk mencari petunjuk ke arah itu.

Dalam buku sejarah Dinasti Ming (Ming-Shih), buku ke-324, tercatat sebuah peristiwa hubungan diplomatik antara Jawa (Majapahit) dan Cina sebagai berikut :

“ In the year 1499 envoys with tribute were shipwrecked in a storm and only the ship of their interpreter arrived at canon . . . and after this their envoys arrived very rarely “

Jarak waktu antara tahun 1499 di dalam berita Cina tersebut dengan angka tahun 1486 (Saka 1408) yang disebutkan di dalam Prasasti Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya tidaklah terlalu jauh, yakni hanya sekitar 13 tahun. Berdasarkan hal tersebut, utusan dari Jawa (Majapahit) yang datang di Canton pada 1499 diduga adalah utusan dari Raja Majapahit Dyah Ranawijaya yang pada waktu itu masih memerintah di Kerajaan Majapahit.

Dari buku Suma Oriental yang ditulis oleh Tome Pires pada 1512 - 1515, kita memperoleh keterangan tentang penguasa di Majapahit pada awal abad XVI sebagai berikut:

“The lords of Java are revered like gods, with the great respect and deep reverence the kings do not command, nor are they taken into account, but only the viceroy and chief captain, which each of them has, and the one who is ruling now in Java is Guste Pate, his viceroy and his chief captain. This man is known and honoured like the (real) king. All the lords of Java obey him. Him they honour. This governor commands in every thing: he holds the king of Java in his hands, he orders him to be given food. The king has no voice in any thing, nor is he of any importance..... The viceroy of Java, and its chief captain, is called Guste Pate. He was formerly called Pate Amdura. It is he and no one else who rules all Java in the places and the lands of the heathens. Guste Pate is a knightly man, he is always

fighting in wars. He is always at wars with the Moors on the seacoast, especially with the lord of Demak..... The king of Tuban told me this, and as they are great friends and the king of Tuban is his vassal.....”

Selanjutnya, pada 1514 Gubernur Portugis di Malaka, Rui de Brito, di dalam laporannya kepada Raja Manoel telah menyebutkan bahwa :

“Java is a large island. It has two kafir kings. One is called the king of Sunda and the other the king of Java..... The coasts of the sea are of the Moors and are very powerful: great merchants and gentleman call themselves governors (adipati)” (Schrieke, 1957:67).

Dari penulis Italia Duarte Barbosa, kita mendapatkan sebuah pemberitaan yang berasal dari tahun 1518 sebagai berikut:

“.... Among wich is one very great which they call Java, the inhabitants where of are Heathen in the inland regions but Moors in the sea havens, who posses very great town and villages, yet all are subject to the Heathen King, a very great lord whom they call Pateudra who dwells in the interior”

Dari berita-berita Eropa yang berasal dari tahun 1512 sampai 1518, pada waktu itu dapat dikemukakan bahwa yang sangat berkuasa di Jawa (Majapahit) ialah seorang Adipati (Guste Pate) bernama Udara (Pate Udra, Pate Amdura)“ Walaupun hanya berkedudukan sebagai seorang Adipati (Bupati)” atau sebagai seorang penguasa daerah, namun ia memiliki peranan dan kekuasaannya sangat besar. Oleh karena itu, ia lebih menonjol dan lebih dikenal daripada rajanya sendiri, Raja Majapahit.” Sampai kapan Adipati Udara berkuasa tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi, dari penulis Italia Antonio Pigafetta yang menulis buku *Primo viaggio intorno al mondo* pada 1522, kita mendapatkan sedikit petunjuk tentang hal tersebut. Di dalam bukunya itu, Pigafetta menyebutkan bahwa :

“ The largest cities are located in Java, and are as follows: Magepaher (when its king was alive, he was the most powerful in all those islands, and his name was Raia Patiunus), Sunda, where considerable pepper grows, Dama : Dama, Gagamada, Minutaraghan, Cipara, Sidatu, Tuban: Gressi,..... ”

Berita dari Pigafetta tersebut menyatakan bahwa “ Majapahit: rajanya yang bernama Pati Unus, ketika masih hidup, ia adalah seorang (raja) yang paling berkuasa”. Sebenarnya, kita telah mengetahui bahwa Pati Unus adalah seorang Raja Demak (1518 – 1521) yang menggantikan Raden Fatah. Ia terkenal dengan nama sebutannya Pangeran Sabrang Lor yang meninggal pada 1521.

Dengan disebutkannya Raia Pati Unus oleh Pigafetta pada 1522 sebagai Raja Majapahit “ketika masih hidup” (“when the king | Pati Unus| was alive”), kami menduga bahwa sebelum tahun 1521, yakni sebelum meninggal, Pati Unus pernah berkuasa di

Majapahit.? Kalau berita tentang berkuasanya Pati Unus di Majapahit kita hubungkan dengan pemberitaan dari Duarte Barbosa tahun 1518, yang masih menyebutkan bahwa penguasa di Majapahit pada waktu itu adalah Pate Udra, maka kami dapat mengemukakan sebuah dugaan bahwa antara tahun 1518 dan 1521 di Majapahit telah terjadi suatu pergeseran politik. Pada waktu itu, penguasaan atas Kerajaan Majapahit beralih ke tangan penguasa Demak, Adipati Unus. “ Dengan beralihnya penguasaan Kerajaan Majapahit ke tangan penguasa Demak, maka berakhirlah kekuasaan Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya dan Adipati Udara sebagai penguasa di Majapahit. Dengan demikian, kami mendapatkan kesimpulan bahwa Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya adalah Raja Majapahit terakhir.

E. RUNTUHNYA KERAJAAN MAJAPAHIT.

Masalah keruntuhan Kerajaan Majapahit tidak dapat diketahui dengan pasti. Berita tradisi menyebutkan bahwa Kerajaan Majapahit runtuh pada Saka 1400 (1478 Masehi) karena serangan dari Demak. Keruntuhan Majapahit ini disimpulkan dalam candra sengkala “ sirna – ilan – kertaninbhumi ”. Akan tetapi, dari bukti - bukti sejarah yang ada dapat diketahui bahwa pada waktu itu Kerajaan Majapahit ternyata masih ada, bahkan masih berdiri untuk beberapa lamanya lagi. Adanya kenyataan seperti itu dengan sendirinya menimbulkan permasalahan yang cukup menarik, yakni mengenai saat keruntuhan Majapahit dan sebab-sebabnya yang harus ditangani dengan seksama. Permasalahan ini memang cukup banyak menarik perhatian dan minat para sarjana untuk menanganinya, seperti terbukti dari banyaknya tulisan - tulisan yang diterbitkan tentang masalah ini. Akan tetapi, kita harus mengakui bahwa sampai saat ini masalah pokok dari periode Majapahit akhir belum juga terpecahkan semuanya dengan memuaskan. Hal ini terutama disebabkan sumber - sumber sejarah Majapahit akhir yang ada sangat sedikit jumlahnya. Selain itu, kita tidak memperoleh banyak keterangan dari sumber-sumber yang ada ini. Adapun sumber-sumber baru yang diharapkan dapat memberikan tambahan data - data baru jarang sekali - kalau tidak dapat dikatakan hampir tidak pernah - ditemukan lagi.

Sebelum pembahasan mengenai masalah keruntuhan Kerajaan Majapahit, kami secara singkat akan mengemukakan Pokok - pokok pendapat mengenai saat runtuhnya Kerajaan Majapahit, Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana masalah ini sudah ditangani dan sudah sejauh mana hasil yang telah dicapai sampai saat ini.

Pertama, kami harus menyebutkan pendapat Thomas Stamford Raffles di dalam bukunya *The History of Java*. Di dalam bukunya itu, Raffles mengemukakan pendapat bahwa Kerajaan Majapahit diruntuhkan oleh Dzmak pada Saka 1400, “sirna ilan kertanin bhumi”. Pendapatnya itu didasarkan atas keterangan yang terdapat dalam kitab sejarah tradisional Jawa, yaitu *Serat Kanda*.

Kedua, berdasarkan pada keterangan yang terdapat di dalam prasasti-prasasti Girindrawarddhana dari tahun Saka 1408, Prof. P.J. Veth berpendapat bahwa Kerajaan Majapahit baru runtuh sesudah tahun Saka 1410 atau tahun 1488 Masehi.

Ketiga, Dr. G.P. Rouffaer di dalam karangannya yang berjudul “Wanneer is Madjapahit gevallen?.” Ia dengan panjang lebar mengupas masalah keruntuhan Kerajaan Majapahit. Di dalam karangannya itu, ia mengemukakan pendapatnya bahwa Majapahit runtuh antara tahun 1516 dan 1521, yaitu kira-kira pada 1518. Prof. Dr. N.J. Krom pada dasarnya dapat menerima berita tradisi yang menyebutkan bahwa Majapahit runtuh pada Saka 1400. Akan tetapi, Krom tidak menyetujui tentang sebuah keterangan yang menyatakan bahwa keruntuhan Majapahit itu disebabkan oleh serangan koalisi daerah-daerah Islam di pesisir yang dipimpin oleh Demak. Sebaliknya, Krom mengajukan pendapat bahwa keruntuhan Majapahit disebabkan oleh serangan sebuah kerajaan Hindu yang Jain dari Kadiri, yaitu dari Dinasti Girindrawarddhana. Dinasti Hindu dari Kadiri ini berhasil menguasai Kerajaan Majapahit dan kemudian meneruskan pemerintahan sampai beberapa lamanya. Di samping itu, Krom berpendapat bahwa sampai tahun 1521 Majapahit masih berdiri. Bahkan berdasarkan temuan sebuah prasasti tembaga dari daerah Malang, yaitu Prasasti Pabariolan, Krom berpendapat bahwa Majapahit masih ada pada Saka 1463 (1541 Masehi).²³

Dr. W.F. Stutterheim, dengan menyadari bahwa berakhirnya Majapahit tidak diketahui dengan pasti, telah menyatakan sebuah dugaan bahwa Majapahit berakhir antara tahun 1514 dan 1528, yaitu pada 1520. Menurut B.J.O. Schrieke, keruntuhan Kerajaan Majapahit terjadi pada 1468 Masehi (1390 Saka), yaitu ketika Majapahit diserang oleh Bhattara ring Dahanapura dengan bantuan raja - raja daerah pasisir. Pada waktu itu, raja di Majapahit adalah Sinha wikramawarddhana. Adapun Bhattara rin Dahanapura yang mengadakan sebuah penyerangan terhadap Majapahit itu tidak lain dari Bhattara i Klin yang bernama Dyah Wijayakarana Girindrawarddhana, yang meninggal pada Saka 1396.

Dalam studinya mengenai ketatanegaraan Majapahit, Prof. Muh. Yamin mengemukakan pendapat bahwa Kerajaan Majapahit runtuh sesudah tahun 1522 dan sebelum tahun 1528, yaitu kira - kira pada 1525. Pendapatnya itu didasarkan pada pemberitaan Pigafetta tahun 1522 yang masih menyebutkan adanya Majapahit (Magepaher) dan pemberitaan De Barros yang menyebutkan bahwa pada 1528 daerah Panarukan telah mengirimkan duta sendiri ke Malaka untuk mengadakan perjanjian dengan Portugis. Adanya perjanjian antara Panarukan dan Portugis pada 1528 itu oleh Muh. Yamin ditafsirkan

²³ Prasasti Pabanolan terdiri dari satu lempeng yang ditulis pada kedua belah permukaannya masing - masing dengan enam dan dua baris tulisan . yang kini tersimpan sebagai koleksi Museum Nasional.

bahwa pusat politik Kerajaan Majapahit sudah tidak ada lagi.

Pada 1968, Prof. Dr. Slamet muljana di dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnja Negara - negara Islam di Nusantara* mengemukakan pendapat bahwa Majapahit runtuh pada Saka 1400 akibat serangan dari Demak. Pendapatnya itu didasarkan pada berita-berita tradisi dan “ Resume laporan Residen Poortman tentang naskah kronik Cina dari kelenteng Sam Po Kong Semarang dan Kelenteng Talang Cirebon”.

Seperti telah kami kemukakan pada bagian lain di awal, berita tradisi mengenai saat keruntuhan Kerajaan Majapahit pada Saka 1400, yang disimpulkan dalam candra sengkala “sirna ilan kĕrtanin bhumi”, harus ditafsirkan sebagai peristiwa perebutan kekuasaan atas tahta Kerajaan Majapahit yang dilakukan oleh Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya terhadap Bhre Krtabhumi. Seperti dikemukakan di dalam prasasti-prasastinya, pada Saka 1400 Ranawijaya mengadakan penyerangan ke Majapahit (yuddha lawanin Majapahit). Dalam penyerangan itu, Bhre Krtabhumi gugur di kadaton dan Ranawijaya sebagai pewaris yang sah berhasil menguasai kembali Kerajaan Majapahit .

Pada waktu itu, Majapahit sudah jelas masih berdiri. Bukti - bukti epigrafi yang berasal dari tahun Saka 1408 (1486 Masehi), yaitu prasasti - prasasti dari Raja Girindrawarddhana dengan jelas telah menyebutkan bahwa dirinya sebagai “Sri Maharaja Sri Wilwatikta”, menguatkan hal itu. Selain itu, adanya sebuah kegiatan pembangunan tempat - tempat suci keagamaan yang bercorak Hindu dan berada di lereng Gunung Penanggungan pada masa pemerintahan Ranawijaya antara tahun Saka 1408 - 1433, mendukung kenyataan bahwa Kerajaan Majapahit masih ada pada waktu itu.²⁴ Bahkan sebuah prasasti tembaga, Yaitu Prasasti Pabanolan yang berangka tahun Saka 1463 (1541 Masehi) masih menyebutkan tempat penulisannya di sebuah tempat suci di Wil (W) atikta (telas sinurat ri san hyan baturpajaran rin wil (watikta).

Dalam pembicaraan di awal telah dikemukakan sebuah dugaan, bahwa antara tahun 1518 dan 1521, yaitu pada masa pemerintahan Adipati Unus dari Demak, di Majapahit telah terjadi suatu pergeseran politik. Pergeseran politik ini adalah beralihnya kekuasaan Majapahit ke tangan penguasa Demak, Adipati Unus. Dugaan ini didasarkan pada pemberitaan Pigafetta tahun 1522. Ia menyatakan bahwa Raja Pati Unus adalah Raja Majapahit yang sangat berkuasa ketika masih hidup. Kita telah mengetahui bahwa Pati Unus meninggal pada 1521. Jadi, memang benar jika pada 1522 Pigafetta menyebutkan Pati Unus sebagai penguasa Majapahit dengan kata-kata “ketika rajanya (Pati Unus) masih hidup” (“when its king was alive”).

Kami berpendapat antara tahun 1518 dan 1521, yaitu kira - kira pada 1519, Pati Unus telah menguasai Kerajaan Majapahit. Dengan dikuasainya Majapahit oleh Pati Unus dari Demak pada 1519, maka Kerajaan Majapahit secara politis sudah kehilangan kedaulatan. Dengan demikian, pada 1519 ini untuk sementara dianggap sebagai saat keruntuhan Kerajaan Majapahit.²⁵ Sejak saat itu, maka kekuasaan raja raja Dinasti Girindra yang telah berkuasa selama hampir 300 tahun lamanya di Kerajaan Singhasiri dan Majapahit berakhir. Akan tetapi, dengan berakhirnya Kerajaan Majapahit tidak berarti seluruh bekas kekuasaan Majapahit jatuh ke tangan Demak dan menjadi Islam. Sampai akhir abad XVI, sisa - sisa kekuasaan Hindu ini masih ada, bahkan sampai abad XVII daerah Balambangan masih merupakan sebuah kekuasaan Hindu.

Kita belum dapat mengetahui dengan pasti bagaimana proses penaklukan Majapahit oleh Demak dan bagaimana nasib penguasa Majapahit sesudah peristiwa penaklukan itu. Namun demikian, kita telah mendapatkan gambaran bagaimana proses penaklukan itu berlangsung dan bagaimana nasib selanjutnya yang dialami oleh Raja Majapahit terakhir dari sumber-sumber tradisi, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Kanda dan Darmagandul. Raja terakhir di dalam sumber-sumber tradisi tersebut dikenal dengan nama Prabhu Brawijaya.

Mengenai keruntuhan Majapahit, Babad Tanah Jawi mengemukakan bahwa ketika Prabhu Brawijaya diberi tahu tentang kedatangan dari tentara Demak yang mengepung Majapahit, ia segera naik ke panggung untuk melihat putranya yang datang memimpin tentara Demak. Selanjutnya, ia “merad” bersama - sama pengiringnya.

Di dalam Serat Kanda hal tersebut diceritakan sebagai berikut: Majapahit terdesak ketika Majapahit diserang tentara Demak. Prabhu Brawijaya dengan segenap keluarga dan pengiringnya mengungsi ke Sengguruh. Ketika Sengguruh diserbu oleh tentara DEmak, karena Prabhu Brawijaya menolak tawaran untuk masuk Islam, ia dengan keluarga dan pengikut-pengikutnya melarikan diri ke Pulau Bali.

Serat Darmagandul mengemukakan bahwa ketika Majapahit diserbu oleh tentara Dimak, Prabhu Brawijaya dengan pengiring - pengiringnya dapat meloloskan diri dan segera meninggalkan Majapahit. Dan Selanjutnya, Sunan Kalijaga telah mendapatkannya di Balambangan dan mengislamkannya.

Walaupun sumber - sumber tradisi tersebut tergolong ke dalam jenis *Kesastraan Babad*—yang jarang sekali merupakan sumber yang dapat dipercaya sepenuhnya—, namun tidak mustahil sumber-sumber

²⁴ Gunung penanggungan dikenal dengan nama lamanya yaitu *Pawitra* dan disamakan dengan Mahameru. Di Gunung Penanggungan terdapat bangunan suci yang berasal dari akhir zaman hindu - buddha. Khususnya dari periode Majapahit Akhir.

²⁵ Runtuhnya Kerajaan Majapahit, maupun pemerintahannya menjadi lenyap. Majapahit ternyata masih ada sampai beberapa waktu lamanya sesudah kerajaan runtuh. Pigafetta di dalam bukunya, tahun 1522 mencatat masih adanya Kota Majapahit dan menyebutkan bahwa Majapahit adalah sebuah kota atau wilayah yang sangat besar di Jawa.

tersebut masih menyimpan kesankesan peristiwa sejarah dari masa dulu, meski sudah kabur dan kacau dikemukakan di dalamnya.²⁶ Dalam studinya mengenai Sajarah Banten, Hoesein Djajadiningrat telah menunjukkan kepada kita bahwa bagaimanapun juga “Jocal tradition” tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja sebagai sumber sejarah.²⁷

Salah satu sebab dari keruntuhan Kerajaan Majapahit adalah pertentangan-pertentangan dalam memperebutkan kekuasaan atas tahta kerajaan yang telah berlangsung berlarut-larut antara keluarga raja-raja Majapahit. Seperti telah kami kemukakan, adanya pertentangan-pertentangan tersebut telah menimbulkan kelemahan dan kemunduran di berbagai bidang kehidupan kenegaraan, khususnya di pusat pemerintahan Majapahit.

Menurut kami, penaklukan Majapahit oleh demak harus dipandang sebagai akibat dari adanya perebutan kekuasaan antara keluarga-keluarga raja. Dalam hal ini, tindakan penguasa Demak dapat dipandang sebagai perjuangan dari seorang penguasa daerah untuk menguasai Majapahit. Sejak awal, Demak hanya sebuah wilayah meliputi daerah-daerah di pasisir utara Jawa yang termasuk ke dalam lingkungan kekuasaan Majapahit. Selain itu, di dalam sumber-sumber tradisi, seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda disebutkan bahwa penguasa Demak adalah keturunan Prabu Brawijaya Raja Majapahit.²⁸ Bahkan, di dalam Carita Purwaka Caruban Nagari disebutkan bahwa Raden Patah, Sultan Demak I, adalah putra Prabu Brawijaya Kretabhumi. Jadi, penguasa Demak yang merupakan keturunan Prabu Brawijaya itu merasa berhak atas tahta dan kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Seandainya pemberitaan dari Carita Purwaka Caruban Nagari — yang menyebutkan bahwa Raden Patah adalah anak Prabhu Brawijaya Kretabhumi dapat diterima—maka hal ini dapat memperkuat dugaan bahwa tindakan penguasa Demak mengadakan penyerangan untuk menguasai Majapahit mempunyai latarbelakang politik. Dan Selanjutnya, penaklukan Majapahit dapat ditafsirkan sebagai tindakan balasan terhadap Raja Majapahit Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya oleh penguasa Demak yang menganggap dirinya adalah keturunan dari Prabhu Brawijaya Kretabhumi. Seperti telah kita ketahui, pada Saka 1400 Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya mengadakan penyerangan ke Majapahit dan berhasil menggulingkan kekuasaan Bhre Krtabhumi.

Akan tetapi, agama Islam telah memainkan peranan penting sebagai faktor kedua yang mendorong terjadinya penaklukan Majapahit oleh Demak. Oleh karena itu, kita harus mengakui bahwa penaklukan Majapahit oleh Demak itu mempunyai latarbelakang keagamaan, yaitu bermotifkan “perang sabi” yang

dilancarkan oleh Kerajaan Islam Demak terhadap kerajaan “kafir” Majapahit. Hal ini dijelaskan dalam sumber - sumber tradisi tentang adanya pergulatan-pergulatan yang berlangsung dengan nada kecenderungan seperti itu.

Pada waktu itu, Demak merupakan bagian dari Majapahit yang sudah sepenuhnya dilandasi oleh ajaran agama Islam, sedangkan Majapahit masih tetap “kafir” dan berpegang teguh pada agama Hindu dan Buddha.

Dengan adanya perbedaan landasan keagamaan ini, maka Demak tidak terikat lagi oleh pandangan-pandangan yang dilandasi agama Hindu dan Buddha. Selama Demak belum berbeda pandangan keagamaannya dengan Majapahit—selama Demak masih terikat oleh landasan agama Hindu dan Buddha—, selama itu tidak mungkin Demak memberontak melawan Majapahit. Perbedaan pandangan keagamaan ini yang memberikan kemungkinan kepada Demak untuk mengadakan tindakan melepaskan diri bahkan dengan penaklukan terhadap Majapahit. Oleh karena itu, pada 1519 Demak berhasil meruntuhkan dan menguasai Kerajaan Majapahit.

PENUTUP.

Dalam bab - bab awal, kami telah mengemukakan serangkaian pembahasan mengenai beberapa masalah Majapahit akhir. Masalah kesejarahan ini ternyata sangat kompleks. Dalam bab ini, kami akan mengemukakan lagi beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan tersebut.

Tokoh - tokoh Girindrawarddhana muncul pada periode Majapahit akhir. Hal ini telah mendorong beberapa sarjana untuk beranggapan bahwa pada periode Majapahit akhir telah muncul sekelompok penguasa baru dari Dinasti Girindrawarddhana yang berasal dari Kadiri. Dari pembahasan segisegi struktural kerajaan dan genealogi raja-raja Majapahit.

Maka tampak jelas bahwa anggapan tentang adanya penguasa dari dinasti baru yaitu Dinasti Girindrawarddhana yang terdapat pada periode Majapahit akhir itu menjumpai keberatan-keberatan yang tidak mudah untuk dilalui. Raja - raja Majapahit akhir memakai nama dengan sebuah gelar Girindrawarddhana yang berarti “penerus Girindra”. Mereka itu ternyata masih keturunan raja-raja Majapahit sebelumnya. Dengan demikian, di Kerajaan Majapahit hanya ada satu dinasti yang berkuasa, yaitu Dinasti Girindra (Girindrawansa) : atau Dinasti Rajasa (Rajasawansa) yang didirikan oleh Sri Rangah Rajasa Bhattara Say Amiirwabhimbi alias Ken Anrok.

Oleh karena itu, angka tahun Saka 1400 yang terdapat dalam candra sengkala “sirna – ilan – kertanin – bhumi” di dalam sumber tradisi tidak dapat dianggap sebagai angka tahun keruntuhan Majapahit. Angka tahun Saka 1400 tersebut merupakan suatu petunjuk kepada kesan yang sudah kabur, yakni mengenai peristiwa perebutan kekuasaan atas tahta Kerajaan Majapahit dari tangan Bhre Krtabhumi oleh

²⁶ Soepomo Surjohudojo. Tugas Penulis Babad. Laporan KIPN-II.VI.1965:9-36.

²⁷ Hoesein Djajadiningrat. Local Tradition. 1913. Jakarta

²⁸ Di dalam Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda disebutkan bahwa, Raden Patah, Sultan Demak yang pertama adalah anak Prabhu Brawijaya dari perkawinannya dengan putri cina.

Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Peristiwa ini menyebabkan gugurnya Bhre Krtabhimi di kadaton. Dengan demikian, pada Saka 1400 (1478 Masehi) Kerajaan Majapahit masih berdiri, bahkan sampai pada awal abad masih ada dan baru runtuh pada 1519.

Salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit adalah keadaan intern yang sudah sangat lemah akibat dari pertentangan-pertentangan dan perpecahan antara keluarga raja - raja dalam memperebutkan sebuah kekuasaan atas tahta kerajaan. Penyebab lainnya adalah adanya perkembangan baru di bidang politik dan ekonomi di Asia Tenggara, khususnya di daerah daerah pasisir utara Jawa yang disertai oleh perkembangan agama Islam yang sangat pesat sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI. Perkembangan-perkembangan tersebut telah mengakibatkan munculnya sebuah kekuatan politik baru di daerah pasisir utara Jawa yang semula merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit, yaitu Kerajaan Islam Demak. Kerajaan Islam Demak ini kemudian berhasil meruntuhkan kekuasaan kerajaan "induk"-nya Majapahit dan menggantikan kedudukannya. Keadaan tersebut ditambah oleh kondisi alam yang diakibatkan oleh terjadinya bencana alam, seperti gempa bumi, banjir dan letusan gunung berapi. Bencana ini menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas dan sarana kehidupan sosial ekonomi, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Di samping berlatar belakang politik, tindakan Kerajaan Islam Demak untuk menaklukkan Kerajaan Majapahit adalah "perang sabil". Hal ini disebabkan Demak dilandasi oleh ajaran agama Islam sehingga tidak terikat lagi oleh konsep religi yang dilandasi agama Hindu dan Buddha. Perbedaan Jandasan keagamaan ini yang mungkin menyebabkan terjadinya penaklukan Majapahit oleh Demak pada 1519. Penaklukan Demak terhadap Majapahit tidak dilakukan oleh Raden Patah, melainkan oleh anaknya Pati Unus. Ia dikenal dengan sebutannya Pangeran Sabrang Lor. Ketika Majapahit ditaklukkan oleh Demak dan yang menjadi raja di Majapahit sebagai raja terakhir adalah Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya, bukan Adipati Udara (Pate Udra). Setelah Majapahit ditaklukkan oleh Demak pada 1519, maka runtuhlah Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, kekuasaan raja - raja Dinasti Girindra pun berakhir. Mereka telah berkuasa selama hampir 300 tahun lamanya di Kerajaan Sinhasari dan Majapahit.

Pada 1519, kekuasaan Majapahit berakhir.

DAFTAR PUSTAKA.

Brandes, J.L.A. Nagarakartagama, Lofdicht van Papantja op Konig Radjasanagara, Hayam Wuruk van Madjapahit, VBG,LIV,1902.
Brandes, J.L.A. Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van tumapel en van Majapahit.VBG,LXII. 1920.
Djajaningrat, Hoesein.1913.Local Tradition. Jakarta :

Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Djafar, Hasan. 2001. *Pengantar Epigrafi*. Depok : Jurusan Arkeologi FIB-UI. Hal : 45.

Groeneveldt, W.P. 1880. *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*. VBG : XXXIX

Hurgronje, C. Snouck. 1907. *L'Arabie Et Les Indes Neerlandaises*. Leiden

Kasdi, Aminuddin. 2007. *Pendidikan Dalam Kashanah Budaya Kuno (500 – 1500 M)*. Surabaya : Unesa

Meilink – Roelofs, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Amsterdam : Academist Proefschrift, Universiteit Van Amsterdam.

Naersen, F.H Van. 1933. *Saptopapati*. Jakarta.

Ras, J.J. 1987. *Tradisi Jawa Mengenai Masalah Islam Di Indonesia*.

Soekmono, R. 1963. *Ilmu Purbakala dan Sejarah Indonesia*. Jakarta : MISI.

Surjohudojo, Soepomo. "Tugas Penulis Babad", Laporan KIPN-II, VI, 1965:9-36.

Surjohudojo, Soepomo. "Lord of Mountain" in the Fourteenth Century Kakawin". BKI. 128. 1972:284-285.

Yamin, H. Muhammad. 1962. *Tatanegara Madjapahit*. Jakarta : Prapantja.